



SHORT STORY BY
ADELIA

DI MATA ANIN TAK LEBIH DARI REKAN BERKACAMATA YANG KAKU DAN
MONOTON, SETIDAKNYA SAMPAI HARI DIMANA SEXUALITAS NYA DIPORAK-
PORANDAKAN LELAKI ITU LAYAKNYA HEWAN BUAS.

Warning





Adelia – Turned Out 123

KARYAKARSA



Daftar Isi

^|Cover 1

Warning 2

Adelia – Turned Out 123 3

Daftar Isi 4

Blurbs 5

Turned Out I 6

Turned Out II83

Turned Out III 120

-THE ENDDING- 161



Blurbs



Tentang Anin yang terlalu penasaran dan Adrian yang ternyata tak seperti tampilan luarnya.

Warn! 18+



Turned Out I

"Capek, semalaman nggak tidur," celetuk Qia, perempuan berambut ikal panjang yang kini meletakkan sisi wajah diatas permukaan meja yang ia alasi buku perdata.

"Pantes item bawah tu bawah mata," sahut Belfa, perempuan berkacamata yang agak blak-blakan dalam berkomentar. "Kusut banget lagi hari ini, kucel."

"Emang semalam berapa ronde?" Ditengahi oleh Rora, si paling berpengalaman karena sudah lima tahun menikah.

"Udah mode lupa diri yakali gue ngitung."

"Another question. Fav style?" Kali ini yang bertanya adalah Raline, si pemilik surai pirang terang dan lekuk tubuh seindah jam pasir.



"WOT masih takhta tertinggi. Tapi naikin kaki di bahu doi juga hampir bikin gue nangis enak."

Just another day of vulgar conversation.

Selalu di jam makan siang, Anin selaku amatir menjadi penyimak paling hening diantara empat perempuan berstatus senior divisi marketing di kantornya yang adalah cabang dari perusahaan induk Arkatama group.

Rora, Belfa, Qia dan Raline. Nasib junior kemarin sore sekaligus karyawan termuda yang agak susah membaur tapi enggan disebut menutup diri adalah alasan Anin selalu bergabung dengan cewek-cewek ini, meskipun topik mereka sulit Anin imbangi. Setidaknya mereka cukup baik dan dalam bekerja sangat mengayomi.

Usia keempatnya rata-rata hampir dan telah menginjak kepala tiga. Dua diantaranya sudah menikah, satu bertunangan dan satu lagi berpacaran ala





suami istri.

Anin? Hanya jomblo abadi. Berada di pertengahan usia dua puluh, hidup Anin lurus-lurus saja lantaran ia tidak tertarik pada percintaan.

Anin tidak suka punya beban, dan menurutnya pacaran itu membawa beban tersendiri.

Merepotkan bila harus saling mengirim pesan dan mengabari. Rasanya juga tidak nyaman jika berdua bersama pria. Alasan terakhir, ia tidak suka dikekang, diatur.

Bukan karena Anin liar, tapi karena Anin terbiasa melakukan sesuatu semaunya. Ia suka rebahan sampai lupa waktu, membaca novel, menunggu update-an komik, maraton anime dan scrolling sosmed tanpa mau diganggu, itu adalah rutinitasnya setelah bekerja.

Prinsip Anin adalah tidak ingin menikah selagi kebutuhannya sendiri terpenuhi. Selain bagi Anin kebebasan sangat



berarti, hubungan zaman sekarang pun sulit di percayai, kebanyakan hanya membuat pening. Lihat saja kasus perselingkuhan artis hingga awam yang memenuhi timeline setiap hari.

Terlepas dari kecintaan terhadap novel percintaan yang ia koleksi, Anin tidak ingin terikat hubungan merepotkan di dunia nyata. Namun meskipun begitu, ia tetap ingin merasakan sex sekali dalam hidup.

Mendengar cerita rekan-rekan kerjanya tentang seberapa hebat sex mereka saat liburan dan akhir pekan mengundang rasa penasaran Anin.

Dia mungkin satu-satunya gadis berusia di atas dua puluh di kantor ini yang belum pernah merasakan euforia bercumbu.

Meskipun demikian, menjadi perawan tua sama sekali bukan tujuan Anin.

Ketetapan untuk tidak akan menikah memang ada, tapi Anin tidak berpikir untuk mati tanpa mencicipi level





kenikmatan tertinggi. Tentu saja ia berencana melakukan Sex.

Entah kapan waktu itu akan tiba, pikirnya mungkin masih jauh dari perkiraan. Ternyata rasa menggebu datang menyambangi lebih awal.

"Ssst.." desis Rora tiba-tiba, sejenak mengode melalui ekor mata ke arah si pemilik tubuh tegap dan kaki jenjang yang melintasi meja mereka tanpa menyapa.

Seorang pemuda berkemeja putih yang lengannya digulung hingga siku. Dingin, tenang. Gayanya sama sekali tidak mencolok tetapi karena dia sangat berkharisma, tidak perlu usaha khusus untuk menarik atensi orang-orang.

Adrian atau yang biasa di sapa Ian, anak baru sepantaran Anin yang langsung jadi perbincangan sehari setelah kedatangannya di kantor ini.

Selain rupa, pembawaan Ian yang datar, jarang tersenyum apalagi



berinteraksi dengan karyawan lain membuatnya makin jadi bahan kepoan para gadis di sana.

Ian tidak seperti cowok Bossy dominan penyandang gelar bos besar dengan wajah spek dewa seperti yang sering Anin temui di deskripsi novel-novel romance. Tapi dia cukup keren dengan gayanya sendiri. Bagaimana kaca mata itu tak membuatnya tampak cupu sama sekali, ditambah lagi selera berpakaianya juga bagus. Bahkan tak jarang kedeteksi mengenakan barang branded.

Ah, mobilnya juga keluaran terbaru yang membuat para karyawan berspekulasi soal background keluarganya. Karena untuk ukuran seorang junior biasa, dia kelewat tajir.

"Makin hari makin ganteng tu bocah," celetuk Raline.

"Dari awal doi masuk juga gue udah bilang ini produk unggul. Itu kaca mata ga ngaruh sama sekali, malah bikin tambah



sexy," imbuh Rora.

Sembari memandangi punggung lebar Ian yang tengah berkutat di meja kasir, Qia turut menengahi "Ini antara gue yang lahir kecepetan atau punya pawangnya yang kecepetan."

"Dua-duanya." "Ck, berondong zaman sekarang mah mau spek tante-tante juga di gas."

"Ingat laki, gausah pada gatel," Belfa berdecih dengan nada menohok, tatapannya secara tiba-tiba beralih ke arah Anin yang masih anteng diam saja. "Nih ada bocah satu. kalian seumuran kan? Masuk sini juga barengan. Kenapa gak kamu deketin aja?"

"Nggak tertarik mbak." Anin menyanggah cepat dengan senyum malu di wajahnya.

Anin tidak pernah berpikir sampai kesana. Ian menarik tapi Anin merasa mereka tidak punya chemistry. Bahkan



sebagai rekan kerja pun tidak cocok satu sama lain.

Interaksi yang benar-benar seadanya. Sikap tidak peduli Ian dan gengsi tinggi Anin menjadi alasan.

"Masa sih Nin? Kamu jangan kayak cewek-cewek muda zaman sekarang Nin, pada demennya ama bad boy begajulan.

Giliran yang adem-adem dianggurin depan mata," cerocos Belfa. Sok-sokan menasehati Anin.

"Jangan salah ya Anin ya. Bisa jadi good boy cuma citranya doang. Kalau udah di ranjang beda lagi, bisa ganasan dia daripada macan," tambah Qia yang Anin pikir mulai sedikit keluar jalur.

Mereka berempat pun serentak memperhatikan postur Ian saat dia berjalan meninggalkan area kantin perusahaan dengan se-cup kopi lalu mereka membandingkan pemuda itu dengan Anin.

Raline seketika merinding dan reflek



mencicit "Bisa-bisa lo remuk, Nin."

Komentar yang mengundang gelak tawa ketiga rekan suhunya. Sementara sudut bibir Anin hanya berkedut samar-samar. Tidak terlalu mengambil pusing jokes yang sudah jadi makanan sehari-hari diantara mereka.

Toh Anin juga kadang mikir kayak itu. Ian punya tubuh seorang atlet panjang tebing. Tingginya lebih dari 6 kaki, yang tertinggi diantara para pria di kantor. Sementara Anin yang bertubuh mungil dengan tinggi bahkan nggak melebihi 160 cm selalu merasa terintimidasi saat berdiri berdampingan dengan Ian, itu karena Ian sangat kekar sampai rasanya tidak sulit untuk meremukkan tulang-tulang kecil Anin.

Usia Ian 24 tahun, setahun dibawah Anin. Mereka sama-sama berstatus junior di divisi marketing dan kebetulan masuk bekerja di hari yang sama. Awalnya Anin tidak terlalu memperhatikan fakta





bahwa Ian sangat menarik dan berkharisma. Kesan pertama mereka juga tidak terlalu bagus mungkin karena sedikit prasangka bahwa Ian adalah pria yang disukai semua orang di bumi dan Anin hanya figuran sampingan yang tidak menarik.

Mereka sudah bekerja bersama selama satu bulan lebih dan masih begitu asing satu sama lain. Seseekali memang kedua orang itu sempat bertatap muka ketika jam kerja. Namun, Anin hanya sempat melempar senyum sebagai sapaan dan Ian pun hanya membalas dengan anggukan singkat.

Tidak ada yang berarti.

Kembali ke workstation sesaat setelah jam makan siang usai, Anin menjadi yang tercepat sampai dan berlutut dengan pekerjaan yang sempat ia jeda.

"Mbak," sapa Anin, menoleh sebentar pada wanita berkacamata yang melintasi kubikel nya. Beliau Rukma, wakil ketua





Tim.

"Ilan belum balik Nin?" Rukma melirik kubikel disampingnya yang merupakan milik Ilan.

Pemuda itu memang sering dicari atasan. Baru sebulan bekerja tapi sudah berpotensi punya jenjang karir yang bagus di kantor karena cekatan dan selalu menjadi penyumbang ide brilian.

"Bentar lagi kayaknya," sahut Anin. Rukma mengangguk dan keduanya pun saling melempar senyum sebelum berfokus pada pekerjaan masing-masing.

Hening menyeruak untuk beberapa detik hingga terdengar suara helaan nafas dari seberang disusul Rukma yang bersuara.

"Nin, boleh minta tolong sebentar?"

Sedikit memanjangkan lehernya, Anin membalas pelan "Minta tolong apa, mbak?"

"Bisa tolong fotocopy laporan ini? Kurang satu rangkap lagi ternyata."



"Bisa mbak, bentar." "Thanks Nin." Anin mengangguk seraya mengamankan perangkat miliknya sebelum kembali ia tinggal.

Memasuki ruang penggandaan di ujung bangunan, Anin dapati mesin fotocopy yang kehabisan kertas dan bergegas menuju ruang penyimpanan, sisi lain ruang fotocopy yang disekat oleh pintu pembatas. Seperti biasa tidak ada orang disana, hanya tumpukan material dan peralatan.

Tanpa menutup pintu Anin berjalan ke rak penyimpanan kertas dan langsung badmood melihat susunan rim di ujung rak teratas yang sulit dijangkau tubuh pendeknya.

Di ruang penyimpanan itu Anin mencoba berjinjit, berjuang untuk menggapai rim yang tersangkut erat satu sama lain di atas, dan dalam sekejap rasa kesal mulai menumpuk. Ia sudah hampir mengeluarkan umpatan tatkala tangan lain terulur, mencapai rak teratas dengan mudah.





Terlampau cepat Anin menoleh, melototi pemilik tangan itu, dan jantungnya nyaris copot menemukan wajah dengan tetapan datar milik Ian.

Gila! Sedang apa bongkahan kutub itu disini? Mengagetkan saja.

"Butuh berapa?" sedikit mencondongkan tubuh ke arah Anin yang sebisa mungkin mulai menghindari tatapan, Ian bertanya.

Suaranya berat, namun kali ini lebih berat dari biasanya. Terlebih tercium samar bau rokok dari pria berkacamata yang lebih sering beraroma musk ini.

'Pasti habis nyebat' pikir Anin. "Satu saja," jawab gadis itu pelan. Jujur, sulit untuk fokus. Ketika Anin melihat Ian untuk pertama kali dalam jarak sedekat inch, ia segera mengerti mengapa sosok ini membuat keributan di tengah para gadis meskipun dia tenang-tenang saja.

Selain pekerjaan yang selalu menuai



pujian, penampilannya juga sangat rapi, dasi yang tidak pernah disampir ke bahu—seperti kebanyakan pria kantoran lain, kemeja dan celana yang tidak pernah kusut, juga sepatu yang selalu mengilat.

Hal pertama yang menarik perhatian Anin dari dekat adalah wajahnya. Kulit lan jelas terawat meskipun agak Tan.

Hidungnya tinggi, alis yang anggun, mata tajam dan bibir cukup tebal itu sempurna tanpa ada yang mengganggu. Juga potongan rambut modern yang setengah menutupi dahi, terkesan mengundang untuk dirapikan.

'Sadar sadar!' Anin membatin. Menerima satu rim kertas yang disodorkan lan, berbeda dari suara batinnya Anin dengan sopan berucap "Thanks."

Laki-laki itu bergumam, mengangguk singkat.

"Kamu ... sejak kapan?" Tanya Anin, melirik ke arah pintu yang masih





terbuka.

"Tadi ngopi sama ngerokok disini." Ah, pantas tidak pernah kelihatan kalau lagi makan siang. Ternyata disini markas Ian.



"Barusan kamu ditanyain mbak Rukma," ungkap Anin, masih ragu-ragu melirik Ian yang jauh lebih tinggi darinya.

"Um," Ian mengangguk "duluan." Masih mempertahankan wajah tegas dan berbalik.

Setelah Ian meninggalkan ruangan, Anin tidak bergerak untuk beberapa saat. Mengedipkan mata kosong dan tiba-tiba menyadari bahwa tangannya sedikit gemetar, kakinya pun entah kenapa seperti kehilangan kekuatan. Tanpa bisa dicegah teringat guyonan vulgar para senior tentang dirinya dan Ian.

Kembali ke workstation, Anin sesekali melirik pada Ian yang ada di sampingnya. Mereka hanya berdua karena yang lain belum kembali. Suasana jadi begitu hening. Ian tengah sibuk membaca



kertas-kertas sambil membuka notebook sementara Anin di kubikelnya tak bersuara sama sekali..

Sejak tadi yang terdengar hanya napas keduanya dan pendingin ruangan.

Canggung sekali. Tapi keduanya memang sudah terbiasa dalam ketidaknyamanan seperti ini.

Sekitar sepuluh menit, Ian akhirnya membuka suara. "Laporan gimana?" Tanyanya, membuat Anin memberikan atensi penuh meski lelaki itu bahkan tak menatap ke arahnya sedikitpun.

"Beres. Mau lihat dulu?" Tawar Anin sambil meraih berkas yang ditumpuk paling atas di mejanya.

Ian menggeleng singkat. Lalu membalas "Langsung ke meja ketua Tim saja. Beliau balik siang ini."

"Uhm.. oke," Berdiri setengah hati dan meninggalkan ruangan dengan secercah ketidaksenangan. Untuk pertama kali



Anin begini, merasa kesal hanya lantaran
Ia tak sedikitpun melirikinya saat bicara.

.

. Sepulang dari kantor, sekitar pukul empat sore Anin sampai di kediamannya, unit apartement — dulu milik sang kakak yang kini sudah berumah tangga dan tinggal di tempat suaminya.

Menutup kembali pintu, sambil menenteng tas Anin berjalan limbung menuju kamar tidur dan membuka lemarnya, mengeluarkan kaos oversize, celana panjang tipis juga satu set dalaman.

Melepas pakaian untuk segera mungkin memasuki kamar mandi dan berendam ditemani Spotify playlist. Setelahnya Anin menyelesaikan beberapa sisa pekerjaan baru bisa bersantai. Untuk makan malam, ia melakukan delivery lantaran terlalu lelah untuk memasak.

Kini sambil berbaring di tempat tidurnya Anin memutuskan scrolling



Instagram, diantara reels dan feed yang bertebaran di beranda tak sengaja Anin menemukan feed Aria Bisma, anak penyanyi papan atas yang mengunggah potret empat orang pemuda berselancar, namun yang membuat potret itu menarik bagi Anin adalah hadirnya sosok tak terduga diantara mereka, yang tak lain adalah Ian.

Iya, Adrian. Freezer bermata empat. Tidak salah lagi. Itu jelas dia. Tanpa kacamata, dan uhm — jadi lebih tampan. "Bukan main circle-nya," monolog

Anin. Ini pertama kali gadis itu kepo sama akun seleb pria, dan ternyata ada unggahan lain di akun Aria yang terselip wajah Ian. Kebetulan salah satu postingan Aria men- tag akun Ian, yang membuat jemari Anin meng-klik kelewat cepat.

Dia pasti sudah gila karena mendadak sebegini kepo nya dengan Ian yang selama ini tak terlalu ia ambil pusing keberadaannya.

Tepat seperti dugaan. Tidak ada



satupun muka lelaki itu di akunnya sendiri. Profilnya bahkan sebatas background hitam. Tak ada insta, sorotan, dan reels. Di bagian feed pun cuma terdapat 3 unggahan yang diupload setahun sekali. Seperti yang diharapkan dari Ian.

Satu potret pajangan galeri seni pada Maret 2021, konser musik band lawas luar negeri pada Mei 2022 dan satu unggahan terbaru yang diupload dua Minggu lalu. Semuanya tanpa caption.

Anin cukup akrab dengan unggahan terakhir, view matahari terbenam di atas yacht yang sama dengan tempat divisi marketing memantau langsung proses pembuatan video promosi untuk peluncuran produk terbaru.

Yang menarik dari foto tersebut bukan hanya terletak pada view alamnya saja, tapi juga siluet punggung perempuan dengan rambut digerai yang seolah sengaja diambil setengah saja. Perempuan itu berdiri di tepi bagian depan kapal. Anin tidak tahu



siapa karena hanya siluet gelap, pun banyak yang berdiri dan berlalu lalang di bagian depan kapal saat itu di waktu yang berbeda.

Jika Anin tidak berada di lokasi yang sama dimana potret itu diambil, mungkin ia akan mengira lan tengah mengunggah foto kekasihnya saat sedang staycation bersama.

Selebihnya, tidak ada yang spesial di laman akun Instagram lan. Dan gengsi Anin menolak untuk memencet tombol follow. Meskipun mereka saling kenal toh tidak begitu dekat, dan dilihat-lihat juga anak divisi marketing lain tidak ada yang mem-follow lan. Pria itu bahkan hanya mengikuti sekitar sepuluh akun.

"God?, ngeri ni anak," celetuk Anin secara tak sadar begitu memencet menu followers milik lan.

lan punya sekitar lima ribu pengikut dan beberapa yang muncul paling teratas bukan orang sembarangan. Ada akun centang biru yang jelas adalah public



figur, influencer, pengusaha muda dengan track record cemerlang.

Dan yang paling mengejutkan; Ibu Sena Ayu Arkatama. Pebisnis sekaligus sosialita yang tak lain merupakan Istri konglomerat pemilik Arkatama grup, perusahaan induk dari cabang kantor mereka saat ini.

"Dia gigolo bukan ya?" Monolog Anin lagi, seketika merinding pada kecurigaannya sendiri. Setidaknya sampai ia menemukan sekitar tiga akun bermarga Arkatama lain yang juga masuk dalam daftar followers lan.

"Fix ni pasti masuk jalur orang dalam!" Pekik Anin sendiri, mulai mengingat-ingat marga lan yang tidak ada Arkatama-nya.

"Ya tapi otaknya encer juga sih." Well, orang dalam maupun tidak lan sangat pantas. Tidak seperti Anin yang sangat gugup sampai lupa daya-nya sendiri saat berada di lingkungan yang asing, kepercayaan diri dan ketenangan lan tampak seimbang dengan adaptasi dan





kemampuan berpikirnya. Ian memang bukan karyawan biasa. Dia pasti naik jabatan dalam waktu dekat dan Anin akan jadi bawahannya.

Ah setelah dipikir-pikir, mendadak Ian jadi lebih menarik di mata Anin setelah kejadian di ruang penyimpanan yang sebenarnya bukan apa-apa.

Tapi tetap saja Anin terus-terusan kepikiran.

Datang ke kantor keesokan harinya,

Anin disambut hangat oleh beberapa anak marketing lain, khususnya para laki-laki. Anin yang selalu merasa dirinya kurang menarik nyatanya cukup digemari, dalam kurun waktu sebulan ada dua pria divisi lain yang mengajaknya berkencan tapi tidak Anin hiraukan.

Hanya sebagian kecil yang memandangnya sebelah mata lantaran status karyawan baru. Tapi Anin tidak peduli, dia tidak pernah mengusik orang



lain selama orang tersebut tidak mengganggunya.

Menopang pipi dengan punggung tangannya, perempuan itu dengan nyaman duduk di kursinya. Anin hanya melirik sekilas ketika Adrian muncul dengan aroma segarnya, kemudian kembali fokus pada kertas-kertas yang akan menjadi bahan meeting kedepan. Berusaha mempelajari dan menguasai setiap materi yang ada sampai wakil ketua Tim menyambangi kubikel miliknya dan Ian.

"Kalian berdua dipanggil ketua Tim." Anin melebarkan mata saat melihat wakil ketua yang juga memberi mereka tatapan bingung. 'Apaan? Mendadak gini.' Dalam hati Anin memarahi dirinya sendiri karena tenggelam dalam pikiran selama situasi yang begitu mendesak.

Sementara Ian, pria itu mengangkat alia, masih berdiri dalam postur yang canggung sebelum menjawab dan meninggalkan kubikelnya — diikuti Anin.





Keduanya memasuki ruang milik ketua Tim dan Ian langsung disemprot saat itu juga.

"Kamu otak dibalik pembuatan new website, Christian?"



"Benar, saya pak," jawab Ian segera dengan ketenangan yang terjaga. Berbeda dengan Anin yang nyaris terjungkal.

Ketua Tim yang merupakan seorang pria diatas tiga puluh lima tahun itu mengangkat berkas di tangannya dan menyerahkannya pada Ian dengan cara yang kurang bersahabat. "Hindari strategi marketing dengan konsep yang nggak mumpuni kayak gini. webnya belum maksimal, kadang sulit diakses. Laporannya juga banyak rancunya," cecar ketua Tim, langsung menohok Anin dan membuatnya gemetar. Bagaimana tidak ketika ia lah si pembuat laporan.

Project peluncuran website perbelanjaan yang baru ini dilimpahkan penanganannya kepada mereka, untuk





melihat progres selaku anak baru di divisi. Tentu Ian otak dibalik ide, diposisikan sebagai ketua project yang mengarahkan Sandy dan juga Anin.

Sandy mendapat bagian menyempurnakan website yang telah dirancang Ian. Sementara Anin bertanggung jawab atas laporan. Itu semua hanya rangkaian tahap akhir dari pengerjaan yang 80% Ian kerjakan sendiri.

Kesalahan Ian adalah ia terlalu percaya pada Anin sehingga tak meninjau ulang laporannya sebelum diserahkan pada ketua tim. Dan untuk Sandy, dia hanya melewatkan detail kecil. Sayangnya pria itu sedang mengalami keduakaan besar yang mengharuskannya mengambil cuti untuk beberapa hari.

"Maaf, pak." ucap Ian, segera setelahnya menambahkan "kami perbaiki malam ini juga."



Ian selalu menangani segala sesuatu dengan cara yang sangat dewasa di





antara para karyawan muda lainnya yang kadang masih memiliki sifat kekanak-kanakan, menolak disalahkan.

Pemuda itu sangat serius dan bertanggungjawab. Padahal Anin tahu betul ini bukan salah Ian tetapi murni kesalahannya yang tidak fokus bekerja.



"Ya sudah, kalian boleh kembali sekarang," tandas ketua Tim.

Ditinjau dari kesalahan Project, bukan sesuatu yang mendesak. Hanya butuh sedikit perbaikan. Deadline nya pun masih tersisa 3 hari, tapi Ian harus menuntaskan project ini dalam semalam karena satu hal.

"Malam ini — lembur?" Tanya Anin begitu mereka berada di luar ruangan ketua.

Sambil terus mengambil langkah dan tanpa menoleh, Ian membalas seadanya "Kamu keberatan?"



Anin ingin menyela tapi ia jelas tau diri akan kesalahannya. "Nggak. Maaf. Ini





salah aku juga."

"Lain kali coba lebih teliti lagi. Bukan apa-apa. Pikirkan posisi kamu di kantor ini."

Ya. Jika tidak cukup berkompeten, mungkin akan diganti. Menjadi pengangguran untuk beberapa waktu bukan masalah bagi Anin. Tabungannya masih cukup, belum lagi kedua kakaknya rutin membiayai hidup Anin. Dari dulu ekonominya memang stabil, apalagi Anin bukan tipikal anak tongkrongan. 24 jam dihabiskannya hanya di kamar.

Mengajukan lamaran di kantor ini pun sebenarnya buah dari kegabutan Anin yang sudah haus akan pengalaman, toh sudah tiga tahun Ia menganggur sejak lulus kuliah.

Rasa-rasanya nggak rela buat berhenti sekarang-sekarang ini. Anin juga mulai menyukai suasana kantor. Meski tidak mudah beradaptasi namun kehadiran 4 senior kocaknya membuat hari Anin lebih hidup. Belum lagi...





Adrian. Sepertinya Anin mulai tertarik pada kemisteriusan pria itu.

Pukul tujuh malam dimana rekan sekantornya telah rehat dari pekerjaan, Anin masih saja berkutat di kubikelnya bersama Ian yang tengah menyidak laporannya usai menyelesaikan permasalahan website.

Dibalik kacamatanya, Ian membaca dengan hati-hati, matanya yang tajam menyipit. "Kamu banyak salah memasukkan angka," Dia menatap kosong ke arah Anin yang tengah resah sebelum kembali membalik halaman.

Wajahnya mengeras. "Jika ditelaah memang tidak masuk akal, wajar ketua Tim marah-marah." Suara yang dingin penuh kekesalan lagi memecah kesunyian di ruangan itu. "Kamu nggak fokus saat diarahin?"

"Maaf, aku perbaiki sekarang." Canggung, di kursinya Anin meremas





kepalan tangan.

"Saya saja," sela Ian cepat "Diam dan perhatikan."

Uh, Ian pasti tidak tahu seberapa diktator dirinya sekarang di mata Anin yang kesemsem tanpa alasan jelas.



"Oke deh." Gadis itu menghela nafas setelah diam-diam melirik kemeja hitam mengkilap yang dikenakan di bawah jas abu-abu tanpa dasi. Otot badannya tercetak. Dada Ian pasti sangat kuat.

Fokus! Pekik Anin dalam hati. Kurang lebih tiga puluh menit waktu

Ian merevisi laporan yang dipantau Anin dengan seksama sambil berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan serupa lagi.

"Paham?" Tanya Ian. Anin meneguk ludah, mengangguk.

"Iya. Itu aku aja yang print, kamu bisa balik duluan," tawar Anin.





Tanpa bantahan lan langsung mengiyakan tawaran Anin, di satu sisi menyerahkan beberapa lembar berkas fisik lain. "Sama ini bisa sekalian di fotocopy? rangkap tujuh buat rapat besok."

"Bisa. Nanti aku taro di meja ya," ucap Anin langsung bangun dan bergegas menuju ruang penggandaan tanpa menunggu tanggapan lan.

Di koridor, ia sibuk mendumeli diri sendiri. "Bego anying, penakut gini sok-sokan minta ditinggal."

Bayangan lan yang berkemas dan siap meninggalkan workstation membuat Anin meringis. Meskipun bukan tengah malam, jelas diluar sudah gelap. Apalagi area kantor sudah sesepi ini.

Menguatkan diri dan pasrah, hanya itu yang bisa Anin lakukan sekarang.

Di ruang penggandaan Anin membiarkan pintu masuk terbuka sementara ia melakukan pekerjaan. Ia





ingin bergerak lebih cekatan dari biasanya karena semakin besar rasa takut, tapi mengingat kesalahannya yang tidak boleh terulang memberi dorongan kuat untuk bekerja lebih hati-hati dan betul-betul seksama. Berakhir memakan waktu yang lebih lama.

Laporan selesai, saatnya beralih ke mesin fotocopy yang sialnya mendadak tidak berfungsi dengan baik. Diawali dengan monitor yang blank dan tidak hidup padahal lampu power sudah menyala, lalu monitor yang terus-menerus loading, hingga lima belas menit Anin menunggu dan tak kunjung selesai.

Mencoba mencari tahu apa yang salah, Anin masih kesulitan ketika dia mendengar pintu tertutup disusul suara langkah kaki di belakang. Sontak terkesiap, Anin refleks berbalik dan untungnya belum sempat memekik atau ia akan malu sendiri mendapati presensi Ian yang kini menatapnya dengan alis terangkat.





"Ian?" lirik Anin sambil diam-diam melirik kaki lelaki itu yang syukurlah menyentuh lantai dan bukan mengambang.

Mengatur nafas, Anin kembali menimpali "Kamu belum pulang?"



Ian menatap wajah Anin sejenak sebelum menjawabnya dengan nada datar "Nggak mungkin kamu saya tinggal."

Itu hanya kalimat biasa, Anin! Bukan gombalan, lantas atas dasar apa wajahnya tersipu sekarang?

"Kenapa lama sekali?" Timpal Ian lagi. "A-anu.. mesinnya error—" Tak menunggu penjelasan Anin, Ian menerobos ke sisi gadis itu untuk memeriksa apa benar ada masalah.

Masuk ke program service mode pada sistem mesin fotocopy, kini giliran Ian berkutat dengan mesin menyebalkan itu, bermain dengan pengaturan sementara

Anin masih berdiri di sana, kikuk namun tidak bisa mencegah matanya





mengamati diam-diam.

Jemari Ian sedang mengotak-atik mesin, pembuluh darah di punggung tangannya terlihat jelas dibawah kemeja yang digulung.



Anin baru 'ngeh' Ian melepas jas hitamnya sebelum kemari.

'Ganteng..' pikirnya. Rambut hitam Ian berantakan, wajahnya dingin dengan ekspresi serius. Kacamata itu sesungguhnya sangat cocok untuk menyamarkan garis mata Ian yang tajam.

Anin terhanyut, benar-benar tidak terkendali lagi.

Ketika mata mereka tak sengaja bertemu, Anin dapati diri tidak bisa bernapas. Kelat meneguk saliva.

Mampus! Tertangkap basah.

Ketegangan aneh mulai memenuhi udara saat Ian menyipitkan mata tajamnya dengan berbahaya.



"Lihat apa?" Tanyanya dengan nada rendah sambil menatap Anin langsung ke mata.

Gadis itu tercekat di tenggorokan. "Anin." Ian membuat wajah Anin terpelintir mendengar panggilan ringannya. "Keluar dan turun lebih dulu. Biar ini saya yang urus."

Karena mulutnya kering, Anin diam-diam menelan saliva lagi sebelum menolak dengan berani "Nggak, aku takut."

"Disini sama saya nggak takut?" Kilat geli membayang di mata Ian dengan tatapan yang masih tertuju pada monitor.

Anin diam, otak lemotnya sedang berproses menyerap kalimat Ian. Tapi sebelum Ia bisa, suara berat Ian kembali mengudara.

"Menjauh, Anin." Tertegun sesaat, Anin hanya tidak tahu harus bereaksi apa. Kenapa ia disuruh pergi?

Anin pikir ada sesuatu yang salah





tetapi tidak tahu apa masalahnya.

Lebih mendekat pada Ian, Anin membuka bibirnya yang sedikit gemetar. Mereka tidak bersentuhan tapi Anin tahu tubuh Ian menegang karena itu sangat kentara.

"Aku bikin kesalahan lagi?" Tanya gadis itu lembut.. Suaranya memang selalu begitu.

Sepersekian detik, atensi Ian bukan lagi terarah pada mesin fotocopy yang bermasalah, tetapi gadis beraroma papermint di hadapannya.

"Saya yang salah," ujanya rendah. Mengabaikan segala kesiap dan melupakan sejenak hal yang bertentangan dengan prinsipnya selama ini, Ian menghapus jarak tersisa.

"Saya pikir bisa bertahan dengan melewati kamu.. sulit sekali ternyata," desisnya.

Dalam keragu-raguan sesaat itu, Ian





menarik tubuh Anin lebih dekat dengan kekuatan yang tiba-tiba. Daya tarik terlalu kuat untuk dilawan. Bibir mereka bertabrakan ringan, seolah meminta izin, lalu berpisah.

Anin tanpa sadar menggigit bibir bawahnya, tapi dia tidak mendorong Ian. Dia hanya tidak terbiasa dengan sentuhan, tapi anehnya, dia juga tidak merasa jijik atau mual.

Lalu hanya satu kali kedipan mata dan semua terjadi begitu saja. Telapak tangan

Ian yang besar sudah berada di tengkuk Anin entah sejak kapan. Gadis itu terlalu blank untuk menjaga kesadaran yang mengambang ketika napas hangat Ian menghembus wajahnya lantaran jarak mereka yang begitu dekat.

"Kamu boleh tampar saya setelah ini," tandas Ian sebelum bibirnya kembali turun untuk menekan bibir Anin secara tak sabar. Memaksa Anin tak bergerak bahkan tanpa memberi Anin



kesempatan untuk menutup mata.

Gadis itu diciumnya dengan tenang dan gigih, seperti pemburu alami yang menunggu lama dan membawa mangsanya ke tempat yang tidak bisa mereka hindari.

Ada ledakan hebat di dada Anin. Dia tidak bisa menenangkan jantung yang awalnya berdebar halus menjadi luar biasa kencang, ia juga tidak bisa mencegah sarafnya berdengung.

Segalanya terjadi begitu cepat, begitu alami dan tak terduga. Anin mencoba memundurkan tubuh tapi Ian tidak melepaskan diri dari ciuman itu dan justru memajukan langkah, mengikutinya.

Sisa-sisa akal sehat Ian sempat menyuruhnya menarik diri, namun kelembutan serta erangan terkesiap dari perempuan dalam pagutannya ini, membuat reaksi Ian kian liar. Suara Ian yang terdengar kasar datang dalam bentuk geraman disaat bibirnya meraup kelembutan milik Anin. Membelai dan





merayu begitu intens, mesra seolah mereka sepasang kekasih dan bukannya rekan setim yang jarang berinteraksi.

Anin bahkan belum menyiapkan pertahanan diri, mengapa pria itu harus mencuri ciuman pertamanya seperti ini?



Membuka mulut lantaran dada mulai sesak, Anin mencuri sedikit udara namun tak sengaja melepaskan desah. Ciuman terurai atas kehendak Ian yang langsung menghujam Anin lewat tatapan.

Sosok Anin dengan pupil mata yang bergetar dan semburat strawberry di pipi, tampak seperti gadis malang tak berdosa yang baru saja diserang. Tapi lebih dari apapun, raut yang ditunjukkan Anin saat ini malah seolah minta dicium lagi.

Hasrat liar Ian merengsek bangkit. Untuk sesaat Anin mengira ini sudah berakhir, tapi Ian tiba-tiba mengusap pipi Anin dengan ibu jari.

Seraya menyentak lepas



kacamatanya, Ian kembali memerangkap Anin lebih rakus, mengurung bibir mungil bergincu merah muda itu dalam cumbu.

Ia tidak bisa mengabaikan Anin lagi. Maka saat gadis itu hendak menarik diri, baru akan melangkah mundur, pinggangnya sudah lebih dulu ditahan oleh Ian. Membuat bobot tubuh Anin yang tak seberapa itu bertumpuh pada pelukannya.

Ian Membawa Anin ke dinding, memerangkap nya disana. Mendesak dadanya kian rapat. Tubuh mereka semakin dibuat tak berjarak satu sama lain.

Dibawah ciuman Ian yang penuh gairah, napas Anin terengah lembut. Pertahanannya sudah terlebih dahulu goyah. Dia membuka mulut meski kepala sedang kosong dan terbawa untuk membalas pelan lumatan Ian, ujung lidahnya membelai bibir lelaki itu dengan amatir semata untuk menyesuaikan arus ciuman yang menggebu.

Sialan! Ian berespektasi gadis ini



akan segera mendorong dan menamparnya, yang mana setelah itu ia siap untuk konsekuensi apapun. Tapi bukannya mendorongnya menjauh, Ian bisa merasakan ciumannya dibalas.

Ian begitu bersemangat saat tahu Anin menginginkan ciuman ini sebesar dirinya.

Debar jantung yang begitu terasa saat dada keduanya menempel satu sama lain. Melalui ciuman mereka, baik Ian maupun Anin akhirnya dapat melihat apa yang tersembunyi di balik topeng dingin masing-masing.

Perut Ian mulas seketika, matanya mulai berkabut, dan puncak dari seluruh reaksi yang ia rasakan adalah ketika lidah mereka saling bersentuhan.

Pagutan demi pagutan dilakoni keduanya sampai lupa diri. Anin tidak tahu akan jadi semahir ini dalam waktu singkat hanya dengan mengacu pada diksi yang sering ia baca. Berciuman ternyata lebih nikmat dari yang dinarasikan novel



romance dewasa. Jauh lebih baik, sungguh.

Jika bukan karena tidak mau mati kehabisan nafas Anin ingin terus dicium seperti sekarang.

Blus putih yang mempesona kusut di tangan Ian, Anin mulai berkeringat deras, dan tak lama kemudian, dia menjadi sangat panas hingga tidak bisa bergerak.

Ciuman kembali terputus dan bagaimanapun, Anin terengah-engah, sulit bernapas dengan baik karena hasrat yang meluap menguasai kepala.

"Cctv.." lirihnya pongah. Ian meneguk saliva, menyatukan dahi keduanya dengan pandangan yang terus jatuh di bibir Anin yang terbuka dan merona.

"Tidak ada Cctv di ruang penggandaan," desis lelaki itu.

Untuk satu detik berarti, Anin dibuat terkesima. Adrian tanpa kaca mata adalah Dewa. Image cowok datar dan kaku seketika terhempas dari si pemilik wajah





tegas dengan tatapan mirip elang itu. Matanya jauh lebih tajam, hampir mirip orang jahat. Ya Tuhan. Ah .. Anin serasa diberkati. Minimal sekali seumur para gadis harus melihat Ian dalam mode bad boy-nya.

Saat Ian mengangkat manik dan menatapnya, Anin merasakan sensasi di perut bagian bawahnya menegang lagi. Tubuh Anin dikuasai oleh panas dan dia tidak bisa merasa malu. Pahanya gemetar. Dia membutuhkan sesuatu yang lebih.

Tubuhnya menginginkan seorang pria lebih dari sebelumnya. Tatapan Ian saja sudah cukup untuk membuat dinding dalamnya mengepal.

Dan Anin tidak tahu apakah ini disebut keberuntungan atau kesialan begitu melihat tonjolan pada celana bahan hitam milik Ian yang sontak membuat tubuhnya menjadi lebih gelisah.

"Ian, kamu.." Anin merendahkan suara, sebelum itu meneguk ludah.





Ia tidak akan pernah mendapatkan kesempatan yang sama dua kali dengan lelaki lain. Ian adalah opsi paling baik. Dia tampan, bersih, dan tidak serampangan.

"Mau tidur denganku..?" Hening menyeruak. Anin menahan napas dengan manik resah — tanpa sadar menunggu respon dari lelaki dihadapannya.

"Kamu sadar apa yang baru saja kamu tanyakan?" Ian mengangkat satu alis, mengisi ruang kosong diantara mereka dengan suara maskulin yang mengirim gelenyar aneh lain ke pembuluh darah Anin.

"Sangat sadar," lirik gadis itu disertai anggukan.

"Kenapa?" Sejujurnya Ian tidak peduli. Ia tidak perlu alasan logis, karena Anin akan ia gagahi dengan senang hati. Ia sudah sangat tegang sampai rasanya sakit.

"Aku.. aku ingin saja." Saat ini, dia tidak peduli siapa Adrian.

Anin hanya membutuhkan seorang



pria yang bisa memeluknya dengan erat dan mendorongnya dengan kasar. Seorang pria yang akan memuaskan panas gila ini.

Tubuh dan pikiran Anin benar-benar mengejar kesenangan sekarang. Dan ia sudah kepalang basah.

"Kalau begitu jangan menyesal." "Tidak akan." Ian mengumpat dalam hati. Persetan dengan laporan, ia hanya akan membawa Anin turun sekarang.

"K-kemana?" Tanya Anin ketika dirinya terlihat akan dibawa pergi.

"Hotel." Jawab Ian tergesa. "K-kenapa tidak disini saja?" "Gadis nakal, jadi ini fantasimu?" "T-tidak, itu—" "Maaf kalau kamu kecewa. Sex pertama kita harus terjadi di tempat yang pantas," tandas Ian dan Anin tidak punya kesempatan untuk menyela, membiarkan Ian menyeretnya dari sana.

Adrian menyetir dengan kecepatan tinggi hingga mereka begitu cepat tiba





di depan hotel kawasan elit. Ia bahkan tak peduli lagi jika ada yang melihat. Adrian turun untuk check-in lalu kembali ke mobil untuk membawa Anin bersamanya — naik ke suite yang dituju.

Ian tidak tahu apa yang dipikirkan Anin saat mengajaknya tidur. Saat mereka keluar dari elevator dan Adrian mengarahkannya ke suite, Anin hanya mengikuti dalam diam. Ian tidak peduli apakah perempuan itu malu, gugup, takut, atau mungkin tidak sabar. Yang jelas, kewarasan Ian sudah lenyap dan ia tak melepaskan Anin kalau-kalau dia ingin mundur.

Saat pintu suit terbuka halus, pandangan mereka bertemu, dan Ian bisa menemukan raut tegang bercampur gelisah dari cara pandang Anin kepadanya.

Begitu pintu tertutup, darah Ian mulai terasa panas sementara Anin sedang menghindari rasa gugup menyadari Ian yang tidak lepas menatapnya sejak tadi. Tatapan mereka saling mengunci



dengan hawa panas yang saling bertarung memperebutkan dominasi. Lalu tanpa menghitung waktu, Adrian memagut bibir Anin. Jauh lebih kuat seperti hewan buas yang hendak mematahkan tenggorokan mangsanya.

Anin merekahkan bibir tanpa sadar. Naluri mempersiapkannya menyambut lumatan yang ia terima. Ian sendiri, merasakan kekuatan gairah menyentak dalam diri saat ia menyelipkan lidah di antara bibir Anin.

Tanpa melepas taut saliva, tangan Ian mencengkeram kedua paha Anin dan membawa bagian tubuh itu membelit pinggulnya. Stiletto Anin dibiarkan jatuh dari kaki ketika Ian melintasi ruangan untuk membaringkannya di ranjang.

Merasakan bagaimana kehangatan tubuh gadis itu menguasai tangannya, Ian mencium Anin lebih dalam sambil mengusap wajahnya dengan ibu jari. Usapan seringan kapas yang membuat



Anin merasa nyaman, ditambah wangi serta hangat tubuh lelaki itu.

Keraguan Anin dimakan habis oleh Ian. Tubuh kokoh dan sentuhan lembutnya, membangkitkan insting Anin, menghentikan ia untuk menolak. Tapi, sepertinya Anin tidak berniat menolaknya sejak awal.

Ketika bibir mereka akhirnya berpisah, Adrian menanggalkan kemejanya, memperlihatkan bagian atas tubuh yang membuat rahang Anin jatuh. Dengan pakaian, Ian tampil sempurna—gagah dan kuat. Tapi ketika dia hampir telanjang, otot-otot yang terjalin erat beriak di setiap gerakannya. Mereka seindah patung Yunani yang dipahat dengan hati-hati.

Entah berapa banyak waktu telah berlalu sejak ia begitu bingung dan terpana, sampai sebuah tawa renyah menyambangi telinga.

"Kalau kamu tahu ekspresimu sekarang. Itu nakal sekali, Anin." Adrian



membentuk smirk, meraih dagu Anin dengan ujung telunjuk dan ibu jari.

"Siapa sangka gadis polos sepertimu .."

"Kata siapa aku polos?" Kilah Anin cepat.

Kening Ian mengerut samar. "Jadi kamu tidak?"

"A-aku udah sering kok! Aku bukan gadis lagi."

"Benarkah?" Ian berdesis agak sinis. Tidak ada tawa ataupun raut mengejek, tapi entah perasaan Anin saja atau lelaki itu terlihat marah sekarang.

"Baiklah. Saya jadi nggak perlu bersikap lunak," pungkas Ian. Tangannya yang kasar tidak mampu membuka kancing kemeja Anin tanpa menyebabkan kerusakan.

Mata Anin terpejam ketika hawa dingin menjalari tubuhnya, menggigit kulitnya, lalu ia mendapati diri tidak mengenakan apa-apa selain pakaian dalam yang tak juga bertahan lama disana. Karena dalam sepersekian detik, puncak Anin



terungkap, bertemu dengan udara dingin.

Kuncup merah muda yang berdiri tegak di atas gundukan. Manik Adrian menari-nari di atas mereka dengan binar tajam. Dan segera, Anin gemetar lemah, seperti domba yang berada di bawah belas kasihan binatang buas. Beberapa menit lalu, dia memang berbicara tanpa rasa takut tetapi sekarang sulit untuk bisa menyembunyikan rasa takut yang mulai memenuhi diri.

"Jadi saya bukan pria pertama yang nyentuh ini?" Punggung jemari Ian menggesek puting Anin dengan sengaja, membuatnya berdesir.

"Kenapa sensitif sekali? Harusnya kamu sudah terbiasa.." kali ini Ian masih bermain-main dengan payudara Anin, menggoda ujungnya,

Anin ingin memohon untuk berhenti tetapi di satu sisi ingin itu bertahan selamanya.

"Benar kan, Anin?" jari-jari pria itu



memelintir putingnya. Anin tidak lagi bisa diam.

"Ugh.." Kesabaran Anin sudah mencapai batas. Pakaian dalamnya sudah basah dengan cairan tubuh. Bibirnya kering saat dia terengah-engah.

Mata Adrian menjelajahi seluruh tubuh Anin. Tatapannya buat menggigil. Ian yang Anin ingat adalah seseorang dengan aura tenang. Tapi Ian di hadapannya sekarang justru sebaliknya. Dia seperti menyimpan nafsu vulgar yang tersembunyi.

Ian jadi sangat berbeda sejak mereka berciuman untuk kali pertama. Dan ternyata tak butuh waktu lama untuk mengubah hubungan keduanya dari rekan yang tidak banyak berbincang menjadi partner ranjang yang akan saling memuaskan.

"Kamu tau?" Bibir Ian menyeringai saat matanya bertemu dengan Anin. Ekspresinya masih dingin, tapi dia tampak sedikit lebih santai. Anin pikir itu mungkin karena rambut acak-acakan yang jatuh ke



dahinya. "—Kamu nggak terlihat kayak pro sama sekali."

"Umph...!" Anin tersentak dan sontak memerah saat Adrian mengulurkan tangan dan mulai menggosok klitorisnya.

"Ah basah sekali disini." Padahal baru diusap-usap di atas kain tapi Anin terbang jauh, jauh sekali. Ian menyelipkan satu jarinya ke dalam sambil mengelus klitoris Anin secara bersamaan. Dinding yang panas dan lembap menjepit jarinya.

"Ha... Ah..." Tanpa malu-malu, erangan aneh keluar dari mulut Anin. Ian menyentuh hanya dengan satu jari telunjuk, tapi kesenangan sudah menutupi seluruh tubuh.

"Kamu ingin saya tidur. Kan, Anin?"
"Eh... ung..." Bertentangan dengan ekspektasi bahwa dia akan malu mendengar sarkasme Ian, Anin malah mengerang sendiri dan menggunakan tangannya untuk mencengkeram lengan berotot Ian.



"Kalau begitu, ulangi. Bicara yang benar." pinta Ian seraya menarik lepas celana dalam Anin. "Minta saya bercinta sama kamu."

Ibu jari Ian kembali mengusap klitoris Anin dengan lembut. Tanpa berhenti di situ, dia juga memasukkan jari telunjuknya ke dalam lipatan basah. Anin mengangkat pinggulnya dengan tajam, gemetar karena kenikmatan yang lebih kuat.

"Coba tangani ini kalau bisa?" Saat Anin mengerang dan mulai memeluk leher Ian, tanpa disadari Ian menurunkan bahu untuknya. Tanpa melepas usapannya.

"Cepat hah!" "Secepat apa, hm?" "Itu, cepat, ah..." "Bilang dulu."

Masih dengan smirk yang sama Ian menatap Anin. Lengan dan kakinya yang cantik terentang, pinggangnya yang sempit tampak pas di lengan Ian. Melihatnya terengah-engah dengan wajah memerah itu sungguh — sangat erotis.



"Aku mau kamu, Ian. Setubuhi aku, please?"

Kemenangan mutlak bagi Ian. "Dengan senang hati, Anin." Lelaki itu lantas menarik ujung gesper-nya. Saat Adrian melepas sisa pakaian yang melekat pada tubuh di tengah saraf Anin yang hiruk pikuk. Perempuan itu diam-diam menarik napas dalam-dalam, memejamkan mata. Menanti dalam kecemasan.

Tak lama, sebuah benda asing yang keras menyentuh celah sempit kewanitaannya Anin dan mulai menembusnya...

Tekanannya cukup besar, meski itu hanya ujung saja.

"Sial, sempit." erang Ian saat mencoba masuk lebih dalam.

Bagian dalam Anin cukup basah tetapi masih kencang dan ketat. Adrian bernapas dengan susah payah, bibirnya membentuk garis yang rapat. Karena terlalu sesak, dia hampir tidak bisa bergerak dan nyaris





klimaks. Rasanya seperti otaknya kosong karena pintu masuk yang lembab dan panas.

"...Ha, sakit lan." Adrian dengan hati-hati menyisir rambut basah Anin dari dahinya sambil berbisik. "Tahan.."



"Ah...!" Anin terkejut dan menarik pinggulnya ke belakang — gerakan yang salah karena pria itu, yang tidak menyukai perlawanannya, menangkap pinggul Anin lagi dan malah menusukkan penis tebalnya lebih dalam.

Penolakan lemah Anin hanya menggerogoti rasionalitas Adrian saja. Dia mencium bibir gadis itu untuk menelan teriaknya agar alasannya tidak runtuh.

Kaki mulus Anin dipaksa menjuntai di bahu kokoh Adrian yang sibuk mengangkat pinggulnya, mendorong diri sejauh yang dia bisa. Itu adalah posisi yang memaksa lawan untuk menyerah. Alhasil tubuh Anin menghantam tubuh Adrian tanpa daya, memperkuat sensasi kejantanan lan



terkubur di dalam dirinya.

Rasa sakit yang aneh dan sensasi seksual yang intens campur aduk di kepala Anin. Air matanya sempat jatuh tapi itu bukan apa-apa, karena semakin terus mereka melakukannya — rasanya semakin baik.

Yang masih sulit Anin atasi adalah tatapan intens Ian padanya setiap kali pria itu menggali lebih dalam. Anin seakan ingin menghilang karena malu dan kenikmatan.

Meskipun Ian perlahan menghentak ke arahnya, setiap dorongan masih terasa sangat kuat karena Anin masih belum terbiasa. Saat Ian membungkuk untuk menggigit dan mengisap payudaranya. Anin merasa kepalanya jadi kacau. Itu karena dorongan yang awalnya lamban meningkat menjadi kecepatan yang tak terbayangkan.

Apa yang Anin bayangkan tentang bercinta dari novel romansa yang ia baca hanyalah ciuman lembut, belaian lembut, dan rasa puas diri yang cukup menyenangkan. Apalagi Ian tampak



seperti seorang yang moderat dari luar. Nyatanya sama sekali tidak, Anin malah merasa seolah sedang dimakan hidup-hidup oleh binatang buas.

Persis seperti yang dikatakan seniornya. Pria tenang cuma citra karena sejatinya Adrian lebih gahar dari macan.

"Ha..ah! Ian.." desah Anin. Kakinya yang kaku bergetar tak berdaya di udara. Otot-ototnya mulai menegang. Pada akhir yang tak terelakkan, sensasi aneh mulai muncul. Tubuh Anin seperti akan hancur berantakan, yang dia coba kendalikan, tetapi entah bagaimana tidak bisa.

Lidah yang hangat terungkap melalui bibir Anin yang terbuka, pria itu menangkap mulutnya dan menghisapnya untuk tunduk.

Sembari menahan napas, Ian meraih dan menarik pinggang Anin ke arahnya, lagi dan lagi ditengah rasa bangga yang melambung tinggi, karena berhasil mematenkan dirinya sebagai pria pertama Anin.



Perempuan ini tak pandai berbohong. Sejak awal Ian hanya mengikuti alur.

Melihatnya terisak, diliputi campuran antara rasa malu dan kesenangan, sudut bibir Adrian terangkat halus.

Terlepas dari motif tawaran Anin yang tak terduga, Ian cuma tak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk mengklaim perempuan ini sebagai miliknya.

Puncak dari pengalaman pertama sepanjang hidup, dan sensasi kehilangan kendali atas diri sendiri - diakhiri dengan klimaks yang luar biasa hebat. Tak ada perasaan apapun sekarang setelah semuanya berakhir. Di menit-menit pertama pikiran Anin hanya benar-benar kosong, dan tubuhnya seperti bukan miliknya. Tapi Anin akui ini menyenangkan. Rasa penasarannya terjawab dengan baik dan semua ekspektasinya terlampaui.

Adrian menundukkan kepala saat napasnya kembali normal dan mencium bahu Anin. Perempuan itu terkejut





dengan ciumannya yang tiba-tiba dan mencoba menarik diri. Tapi Ian memegang lengan Anin dengan lembut dan tak mau melepaskannya.

"Kita bicara sebentar?" bisik Ian sembari mengelus lengan telanjang Anin yang hanya terdiam.

Mata perempuan itu perlahan sayu, mulai tak fokus sebelum napasnya akhirnya melembut dan dia tertidur.

Adrian lantas berbaring miring memperhatikan Anin sambil terkekeh, dia dengan ringan mengetuk dahi Anin. Rasa gemas Ian melonjak naik saat wajah perempuan itu tanpa sadar merengut dalam tidurnya. Wajah yang menawan. Wajah yang sejak hari pertama bertemu tak berani Ian tatap lantaran bisa menggoyahkan iman.

Si pemilik wajah itu kini terlelap disampingnya.

Dan malam ini, untuk pertama kali,





Ian merasa beruntung sebagai pria.

Tiga jam setelahnya ... "Kamu ngapain?"
Tanya Anin parau.

Saat membuka mata dan mendapati Adrian menghujam tatapan ke arahnya dengan posisi berbaring miring, satu tangan menumpu kepala dan satu kaki ditekuk. Dia sudah kenakan kembali celana hitam dan gesper-nya tapi masih belum mengenakan atasan. Cuma Anin yang masih telanjang disini, untungnya ada selimut yang ia serakahi hingga Adrian tidak kebagian.

"Liatin kamu tidur." lelaki itu menyahut enteng.

"Ini jam berapa?" "Satu pagi." "Kamu nggak tidur?" Adrian menggeleng. Susah bagi Anin untuk fokus karena perut kotak-kotak milik lelaki itu membawa pengaruh cukup buruk.

"Um.. tadi mau ngomong apa? Maaf aku ketiduran." Anin mencoba santai, berhenti bersikap waspada dan menyamai





ketenangan Ian.

"Virginity kamu, dari semua laki-laki yang ada, kenapa percayakan itu ke saya?" Tanya Ian langsung pada inti.

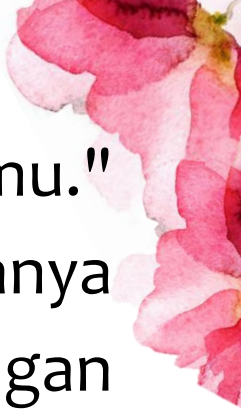
Dan dijawab Anin langsung tanpa basa-basi. "Karena kamu menuhin standardisasi laki-laki di mata aku. Kamu tampan, cerdas. kamu juga kelihatan konservatif dan nggak tengil, well walaupun itu ga berlaku di ranjang ternyata."

Ian tersenyum samar. Perempuan ini mencoba menyindirnya?

"Hanya itu?" "Ah, kamu juga misterius. Aku suka cowok misterius, nggak narsis." "Kamu baru kenal saya sebulan dan sudah ambil kesimpulan?" "Emang kamu misterius kok, misterius sampe ke sosmed yang cuma update setahun sekali itu," ucap Anin dengan nada jenaka. Aura tegang yang tadi sempat merajalela terhempas entah kemana.

"Sosmed?"





"Iya, aku kepoin Instagram kamu." Hening Adrian mendekat, matanya memandang Anin serius. "Postingan terakhir, kamu lihat?"

Anin diam sebentar untuk mengingat-ingat sebelum kembali bersuara "Lihat, kalau gak salah foto senja diatas yacht sama siluet cewek, kan? tapi gak begitu jelas—"

"Kamu," sambar Ian segera. Kening Anin mengerut bingung "Ya?" "Cewek itu kamu." "H-hah?" Pipi Anin merona diluar kendalinya. "Ooh aku gak ingat haha pernah senderan disitu juga." Ketegangan menyelimuti Anin lagi - yang coba ia atasi dengan lelucon garing. "Jadi aku orang pertama yang debut di feed kamu nih?" Candanya dibarengi tawa canggung.

Jelas gagal karena Ian mengabaikan poin itu.

"Kamu beneran nggak peka atau cuma pura-pura?" Ian menatap tajam Anin, penuh selidik.



"Apaan sih?" Perempuan itu lantas bergerak tak nyaman sebelum benar-benar tercekak saat tubuh besar Ian sudah berada di atasnya.

"Kita bahkan udah tidur bareng gini," ucap Ian setengah mengerang. Tatapannya kuat, tetapi lama kelamaan melembut.

"Saya suka kamu, Anin." Anin diam-diam mencengkram ujung selimut di dada saat Ian kembali berbisik rendah. "Kenapa jarang berinteraksi dan nggak mampu lama-lama tatap mata kamu, itu karena saya suka kamu."

Mematung, Anin seperti tak mampu berpikir. Perutnya terasa melilit.

"Ian.," lirihnya

"Saya bakal tanggung jawab." Anin langsung melotot syok "H-hah?

Ngapain? Kamu keluar di luar kan tadi?"

"Ck, bukan soal itu. Mau gimana juga saya pria pertama kamu." "Terus kenapa?"

"Kenapa?" ulang Adrian seolah tak





percaya mendengar Anin malah bertanya. "M-maksudnya, itu..." "Apa?" Kerutan dalam terbentuk di antara alis Ian yang lurus dan tebal saat dia mendesak Anin untuk segera bicara.

"Itu .. kita sudah sama-sama dewasa. Aku pikir gak perlu dikasih tau juga kamu pasti bisa asumsikan sendiri."

"Ngomong yang jelas," titah Adrian membuat Anin mati kutu.

Astaga, seingat Anin di kebanyakan novel romance, yang menegaskan bahwa hubungan satu malam tidak berarti apa-apa adalah bagiannya para pria, kan? Kenapa kini malah sebaliknya?

"One night stand, kamu tau istilah itu kan?"

"Siapa yang suruh kamu narik kesimpulan seenaknya? Nggak, pokoknya saya akan tanggung jawab."



"Adrian please, jangan—" "Kamu belum yakin sama saya?" Ya jelas! Anin



tidak akan pernah yakin dengan siapapun sampai kapanpun. "Kasih saya waktu buat buktiiin kalau gitu." "Ilan, bukan ke kamu, aku hanya gak percaya hubungan. Dan aku gak tertarik. Menurutku hubungan itu sulit."

Bibir Ian menepis dengan garis rahang berkedut. "Itu pengalaman pribadi atau prespektif?"

"Dua-duanya."

Anin pernah jadi saksi semua huru hara yang terjadi menjelang perceraian orang tuanya dan itu mengerikan. Bahkan sang Ibu terus memendam rasa sakit sampai akhir hayatnya dan sang Ayah seolah mati rasa, padahal mereka saling mencintai dulunya. Itu lah kenapa Anin menutup diri terhadap hubungan. Lebih baik sendirian sejak awal daripada sudah terbiasa bersama dan lalu kehilangan. Anin nggak mau cari penyakit, Ia sudah nyaman dengan hidupnya yang sekarang.

"Bisa kasih saya kesempatan untuk





ubah perspektif kamu?"

Anin menghela nafas panjang. "Sama aja dengan bawa kamu masuk ke duniaku. Aku nggak siap. Gimana kalau ternyata kita nggak cocok lalu kamu pergi?"



"Saya sama sekali gak berniat untuk melepaskan kamu setelah apa yang kita lakukan."

Anin mencengkeram selimut di dadanya, meski terintimidasi oleh gurat serius Adrian, sebisa mungkin Anin mempertahankan konsistensi yang mulai goyah dan memilih berucap hati-hati.

"Maaf, Ian. Tapi hubungan dan komitmen bagi aku cuma omong kosong."

Sesaat Ian menahan napas. Jadi itu alasan mengapa Anin mengajaknya bercinta seperti tak ada beban?

Sial! Tau akan begini — harusnya tadi Adrian keluar di dalam saja, biar ia hamili perempuan ini sekalian - tanpa harus pusing-pusing.





Anin mana tahu kalau Ian sudah kepalang bucin.

"Apa itu berarti kamu nggak mau diganggu lagi setelah ini?"



Anin ragu-ragu mengangguk.

Ian sontak mengumpat dalam hati. Bahkan ia tidak diberi kesempatan untuk seenggaknya menunjukkan usaha pendekatan - ya meskipun terlambat karena mereka lebih dulu telanjang bersama di ranjang.

Anin memusatkan pandangan, melihat Adrian menampilkan ekspresi berpikir keras, seluruh otot wajah pria itu terlihat menegang. Tatapan lekatnya sama sekali tak teralihkan, dan Anin mulai mengantisipasi apa yang sekiranya akan dilakukan lelaki ini.

Tetapi yang Ian lakukan hanyalah bangkit dari atasnya dan beranjak dari ranjang.

"Ya sudah. Terserah kamu,"





Bagaimanapun Ian tak punya pilihan selain hormati keputusan Anin. Dia dibesarkan dengan baik dan tidak punya kelainan seperti memaksakan kehendak secara agresif meski sekarang ia sangat ingin melakukan itu pada Anin.

"Maaf.. Ian." "Santai aja," sahut Adrian tanpa melihat Anin. Dia meraih rokok serta pemantik dan membawanya ke balkon suite.

Sementara Anin mencoba untuk tidur lagi sembari menunggu matahari terbit.

Di balkon yang terpisah oleh pembatas kaca itu, Ian mengisap rokoknya dalam-dalam, lalu mengembuskan asap dengan perlahan.

Ponselnya tiba-tiba bergetar dibalik saku celana. Ia membaca nama kontak yang tertera dan kemudian menghela nafas sebelum memencet tombol hijau.

"Halo, Adrian? Kamu baik-baik aja, nak? Kenapa baru angkat telfon hah?" Adrian





lantas menjauhkan ponselnya dari telinga sesaat setelah diserang pertanyaan beruntun.

"Ma, ini jam satu pagi. Kenapa belum tidur?"



"Kamu sih! Gaada kabar dari tadi, mana ponsel juga mati. Temen-temen kamu juga pada gatau kamu dimana."

"Ian sibuk." "Alasan! Please kamu itu kurang- kurangin buat khawatir orang tua ya! Makin cepat keriput mama kalau kamu bikin overthinking mulu."

Lah, siapa suruh kepikiran? Ian bukan bocah kemarin sore yang kemana-mana harus mengabari.

"Iya.. iya. Jadi ini telfon kenapa? Mama kalau ngga ada sesuatu ngga mungkin ngebet, sampai teman Ian ditanyain satu-satu," sungutnya.

"Besok kakek mau ketemu kamu. Jam delapan pagi ngga boleh telat. Hukuman kamu dikurangi, kakek udah ngomong





sama Manajer kalau kamu ngga perlu masuk kerja lagi mulai besok. Jadi gausah ajuin pengunduran diri. Cepat balik aja ke Aussie, kellarin study kamu itu."

Ian mengepul asap lagi lalu berdecak malas. "Pak tua itu seenaknya lagi."

"Adrian Arkatama!" "Bye mom.. love you," tandasnya sebelum mematikan panggilan. Adrian penat dengan semua drama itu.

Kalau saja Papanya masih hidup pasti Ian tidak akan dijajah kakeknya begini. Alasan Adrian kembali ke tanah air karena Ia jenuh disuruh belajar terus. Susah-susah mengambil cuti, saat ketahuan - malah disuruh liburan sambil kerja di kantor cabang. Giliran sudah nyaman, eh dipaksa berhenti seperti sekarang.

"Bangsat emang," umpat Ian, ditujukan pada nasib apesnya sendiri.

Pradipta Arkatama. Andai beliau bukan kakeknya yang berkuasa dan ditakuti.



Ingin sekali keangkuhannya itu lan lucuti.

Brak... setelah membanting pintu kamar, Anin berlari ke tempat tidurnya dan menenggelamkan wajah di bantal.

Masih dengan ekspresi horor, wanita itu mengetik pesan pada atasan untuk absen bekerja satu atau dua hari kedepan - lantaran belum sanggup bila harus bertemu lan. Selesai mengirim pesan, masih memegang ponsel, Anin duduk bersandar di headbed sambil menatap langit-langit ruang tengah dengan tatapan menerawang.

Kembali memejamkan mata dan mencoba untuk tenang. Namun sesaat dia terpejam, kilasan kejadian semalam kembali mengisi kepala.

Astaga. Anin benar-benar melakukan itu bersama Adrian. Mereka melakukannya.

Dengan sangat sadar. Anin mengumpat pelan dalam keterdiaman. Kenapa rasa malu dan ini baru ia rasakan sekarang? Kenapa tidak dari semalam?





Ketika Ian menciumnya, Anin merasa tidak lagi memiliki kesempatan untuk berpikir dan mengambil keputusan. Namun di luar itu semua, Ia juga tidak bisa menyalahkan Ian begitu saja.

Mereka melakukannya dengan kondisi sadar. Jadi inti dari semua ini adalah, mereka terbawa suasana. Sialan.

Anin menghirup oksigen sebanyak-banyaknya, mencoba tenang sambil memeluk tubuhnya erat. Tapi tidak bisa ketika bukan hanya reka adegan, tetapi kata-kata Ian ikut terngiang-ngiang di pikirannya.

Teringat sesuatu, Anin cepat-cepat membuka ponselnya kembali, mengklik ikon Instagram dan cepat-cepat mengetik username Adrian. Anin amati postingan terakhir lelaki itu yang awalnya sama sekali tidak menarik. Dan setelah diteliti baru Anin ingat kalau dia satua-satunya wanita yang memakai scrunchie besar di tangan saat itu. Persis seperti siluet yang



ditampilkan di potret. Wanita tersebut benar-benar dirinya.

Lantas mematikan ponsel dan melempar benda itu ke sisi lain ranjang, Anin kembali berbaring dan menenggelamkan wajahnya yang merona di bantal.

Adrian menyukainya? selama ini? Sungguh? Dengan sikap yang selalu cuek begitu?

Sangat sulit dipercaya meski begitulah kenyataannya.

Dua hari setelahnya ... Kepala Anin menyembul dari balik tembok. Matanya langsung mengedat mengamati keadaan workstation dengan was-was. Tidak ada. Adrian tidak ada di kubikelnya!

Hanya Anin di ruang ini! Syukurlah. Tidak sia-sia ia bangun lebih pagi dan datang paling awal.

"Anindya Sitari!" Pekik seseorang yang sangat Anin kenali. Saat menoleh wanita itu dapati Raline dan Qia datang





bersamaan. Tumben sekali.

"Ngagetin aja mbak," sungut Anin memegang dadanya.

"Ya kamu endap-endap gitu biar apaan?" Celetuk Qia.



Anin tak menjawab. Ketiganya pun masuk berdampingan lalu berpencar menuju kubikel masing-masing. Dan sebelum sempat Anin menduduki kursinya, pekikan khas Qia menghentikan. "Anin, udah denger berita belum?"

"Berita apa mbak?" "Aduh rugi banget kamu ga masuk dua hari. Baca grup nggak?" Dengan alis tertaut, Anin menggeleng.

Ponselnya saja baru ia aktifkan tadi sebelum kesini setelah dua hari sengaja dimatikan.

Raline dan Qia sontak berbagi sorot, mengode lewat tatapan sebelum berlari kecil ke arah kubikel Anin bersamaan.

"Ini soal Adrian. Fix kamu bakal syok parah!" ungkap Raline, sorotnya penuh





antusias.

Sontak Anin meneguk saliva, cemas seketika. Jantungnya kontan berdentam. Ini ada apa?

"Tu bocah ..." Qia memulai pendek, sebelum akhir memekik dengan nada 7 oktaf "TERNYATA CUCU TUNGGAL PRADIPTA ARKATAMA. GILA GAK LO?"

"Kantor udah heboh dari kemarin. Gue aja masih syok sampai sekarang," Raline menambahkan tak kalah gaduh.

"Ahli waris Arkatama group ga pernah kecium media, sekalinya muncul jadi junior kita, cong! Gak sabar pengen gue pamerin ni gosip ke temen-temen arisan!"

Sejenak, Anin resapi kata-kata beruntun dari para seniornya dengan mata melotot syok. Ekspresi gadis itu tidak bisa bohong.

"Bentar, bentar." sanggahnya tergesa. "Ini gimana ceritanya sih? Kok bisa?"

Sejujurnya Anin masih kebingungan terkait apa yang dibicarakan. Jangan-



jangan ia masih setengah sadar atau ini memang cuma mimpi belaka?

"Duh Anin lemot banget sih. Si Ian itu bukan karyawan. Dan marganya ternyata Arkatama. Statusnya tuh mahasiswa S2 Aussie. Motif kenapa dia nyamar gak dijelasin, tapi ya ini perusahaan cabang punya kakeknya jadi mau keluar masuk tanpa ketahuan mah bebas. Fyi, yang tahu dari awal perihal ini cuma manajer sama wakil ketua Tim. Gilss!"

Tandasnya kronologi yang diceritakan Raline tak lantas membuat Anin bergerak sedikitpun dari mode mematung. Hanya matanya saja yang berkedip satu kali sebelum kembali membeliak.

Pantas saja, mereka tidak berada di sesi interview dan kualifikasi yang sama, tau-tau sudah bertemu saja sebagai rekan kerja. Ternyata Adrian bukan pelamar kerja biasa seperti Anin!

"Kita aja syok berat. Apalagi kamu selaku teman satu timnya tuh! Kan



dibilangin juga apa Anin, deketin aja si Ian." Raline berdecak, mencebik gemas.

"Bah! coba kalau didengerin udah jadi calon mantu Arkatama kamu itu."

Anin merasakan wajahnya terbakar sekarang. Mengigit bibir, Anin tak mungkin mengatakan pada Qia kalau Ia dan Adrian bahkan ... ah, sudahlah jangan diungkit lagi.

Dan, ya — bukankah mereka harusnya tidak bergosip seheboh ini karena Adrian mungkin bisa masuk ke ruangan kapan saja?

Baru akan memperingati untuk menyudahi gosip, Anin lebih dulu dibuat pias oleh Qia yang berkata. "Sekarang udah ga mungkin ketemu lagi kamu sama dia. Orangnya udah berhenti kerja, udah balik ke Aussie juga katanya."

Dan Anin semakin terguncang. Pelan-pelan sontak memeluk diri sendiri. Seperti keinginannya, semua akan baik-baik saja. Tidak akan terjadi apa-apa hanya karena insiden semalam. Tapi — Holly shit!





Ini serius? Ia baru saja tidur dengan anak konglomerat semalam + menolak perasaannya? Lalu sekarang keduanya lost contact dan tidak akan bertemu kembali untuk waktu yang lama?

Wah, mungkin salah Anin karena sering membaca cerita fiksi - hingga hidupnya jadi se-drama ini.



Turned Out II

Sepanjang minggu, kehidupan Anin damai seperti biasa. Pergi bekerja, lalu pulang dan istirahat. Anin menjalani kehidupan normalnya. Hanya perasaan wanita itu saja yang sedikit berbeda sejak enam bulan terakhir, sejak insiden one night stand dan ketidakmunculan Adrian yang ternyata cukup berdampak.

Anin tidak pernah berpikir kalau pria itu adalah salah satu dari sekian faktor yang membuatnya betah bekerja. Atau lebih tepatnya, Anin hanya sudah terbiasa dengan kehadiran Ian meski mereka belum terlalu lama menjadi rekan.

Ya, itu hanya asumsi Anin yang tak mau mengakui bahwa perasaannya ikut terlibat.

Di sore hari, Anin kembali ke apartemennya. Karena musim hujan, suhu turun cepat. Jadilah Anin melakukan pekerjaan rumah sambil memakai





kardigan rajut.

Selesai, Anin meraih satu novel dari rak yang baru dibelinya Minggu lalu. Tak segera ia baca, wanita itu hanya duduk di sofa, menyesap cokelat hangat sambil melihat ke jendela. Melamun. Semuanya normal, dia tenang. Tapi Anin tak puas akan satu hal yang ia sendiri pun tidak paham.

Ting! Notif dari ponselnya menarik atensi Anin, itu dari grup yang beranggotakan 4 senior dan dirinya.

Raline mengirim link youtube yang langsung Anin klik tanpa menunggu. Ia dibawa pada video di akun berita dengan judul;

'Cucu tunggal Pradipta Arkatama siap gantikan posisi sang kakek di perusahaan.'

Isi video lantas memperlihatkan visualisasi suasana konferensi yang dihadiri Pak Pradipta, beberapa orang dibelakang beliau yang tidak Anin kenal, dan satu orang lagi yang sangat akrab di



penglihatannya.

Itu Adrian, dalam balutan jas hitam, berdiri disamping kakeknya dengan wajah datarnya yang khas. Dia masih memakai kacamata, tidak banyak berubah kecuali rambut yang dipangkas lebih pendek.

Anin tidak tahu sejak kapan jantungnya berdegup. Ia tidak memperhatikan Pradipta yang menyahuti wawancara karena fokusnya hanya terarah pada Ian yang bahkan tidak berekspresi. Hingga tiba saat dimana pertanyaan ditujukan pada lelaki yang pernah seranjang dengannya itu, namun Anin segera keluar dari laman aplikasi. Tidak ingin melihat lebih jauh lagi.

Grup kembali ia sambangi, dan room chat sudah penuh dengan pesan-pesan senior yang saling bersahutan.



Gambar 2.1



Anin menyimak tanpa berniat gabung, jemarinya lalu bergerak sendiri membuka laman Instagram dan mengetik username Adrian di opsi pencarian, typing-nya berhenti di tengah jalan dan Anin lantas





menghapus ketikannya.

Tidak. Tidak boleh. Dia sudah menahan diri selama lima bulan setelah satu bulan pertama menjadi tukang stalking akut dan nihil. Anin sudah menjaga tingkat kepo-nya sampai sejauh ini. Dia tidak harus merusaknya lagi.

Beralih ke Twitter, Anin malah makin dibuat kesal lantaran laman media sosial itu sudah dipenuhi berita tentang Ian. Di waktu hampir bersamaan Base ramai-ramai membahas cucu tunggal Pradipta yang untuk pertama kali terungkap identitasnya ke publik. Tak hanya karena Adrian akan segera menggantikan posisi sang kakek sebagai boss baru, perawakan Lelaki itu yang menawan menjadi hot topik.

Anin menghela napas, agaknya tepat keputusannya menolak perasaan Ian. Sangat disayangkan jika calon pemimpin perusahaan Alpha memacari perempuan no life sepertinya. Anin bahkan tidak punya ambisi untuk hidup lebih baik karena Ia





terlalu nyaman di zona nya. Di usianya sekarang yang masih tergolong muda, Anin tidak punya target untuk dicapai, bahkan jika ia diharuskan mati besok pun rasanya tidak masalah.

Memang se-lesu itu hidup Anin. Sedangkan untuk pria dengan kelas seperti Adrian, minimal wanitanya spek runner-up Miss Indonesia atau semacamnya, kan? Perempuan dengan banyak kontribusi dan karir yang menjamin.

Setelah beberapa saat memikirkan bersama siapa lan pantas bersanding, Anin baru sadar perutnya keroncongan. Dia ingat bahwa dia hanya makan puding susu sejak pagi. Dia belum makan apapun setelah itu, tapi tidak masalah, sepertinya dia masih punya stok roti isi. Itu cukup karena Anin cepat kenyang dan tidak banyak makan juga.

Menghabiskan dua bungkus roti, Anin menandakan segelas air putih sebelum pergi ke kamar istirahat. Novelnya ia





kembalikan ke rak.

Mendadak membaca jadi tidak menarik lagi. Anin masih rajin ke toko buku setiap akhir pekan, dan sudah total enam tumpukan novel baru yang ia angguri. Entah pergi kemana minat bacanya yang selalu menggebu.

Berjalan tanpa suara ke kamar mandi, Anin mencuci tangannya tiga kali lalu mengangkat kepala untuk melihat ke cermin sebelum keluar dan membaringkan tubuh di tempat tidur.

Ting! Ponselnya kembali berbunyi. Anin meraih dan memeriksa. Lagi-lagi dari grup yang sama, namun kali ini berita yang dibawa cukup membuat manik Anin membeliak.



Gambar 2.2



Menghela napas.

Segera menutup room chat, Anin benar-benar mematikan ponselnya



sekarang agar bisa berbaring dengan tenang – sambil menatap langit-langit kamar.

Lusa malam ya.. Sepertinya ia harus membuat alasan yang tepat untuk tidak hadir di sana.



"Halo, Anin? Udah dimana?" "Kak, ini udah di depan. Jangan nelpon mulu napa? Rempong banget." "Ya kamu salah! Dateng kok mepet- mepet. Ini udah mau mulai acaranya, cepetan! Nanti tempatin kursi paling depan, sisi kiri. Kamu itu perwakilan keluarga kakak, jadi—"

"Udah tau," dumelnya bersamaan dengan panggilan yang dimatikan sepihak.

Anin menarik rok batik yang ia kenakan lebih tinggi agar tidak menghalangi langkahnya yang terburu-buru.

Wanita dalam balutan kebaya ruffle berwarna rose gold itu kini tengah menyusuri koridor lantai 4 hotel





berbintang, tempat diadakannya resepsi pernikahan adik kandung dari mas Rafi, kakak ipar Anin. Lelaki yang menikah dengan Ayu, kakak pertama nya.

Kalau boleh jujur Anin sangat malas datang ke pesta, awalnya ia sudah mencari alasan untuk menolak, dan dipaksa Ayu yang mengancam tak mengirim uang bulanan. Sebenarnya Anin sendiri tidak masalah karena ia pun tak minta dijatah. Tapi Ayu licik karena dia nyuruh mas Rafi sendiri yang minta Anin untuk datang.

Anin yang adalah manusia paling tidak enakan terpaksa setuju.

"Mbak Anin? Silahkan. Dari tadi ditanyain mbak Ayu lho," ujar salah seorang gadis penerima tamu sambil menuntun Anin yang selesai mencatat data diri, untuk lekas ke tempat duduk wanita itu.

Aula resepsi sudah dipadati, sejenak Anin dibuat terkesima. Dekorasinya cantik sekali. Jejeran meja jamu centerpiece yang dipadu padankan dengan item



kristal, lilin dan bunga, sangat menghidupkan suasana. Dulu pernikahan kakaknya juga semewah ini. Keluarga mas Dimas setau Anin memang bukan orang sembarangan, jelas setiap jamuan — apalagi resepsi, akan diadakan dengan konsep ala orang kaya.

"Makasih ya," ujar Anin pada si penerima tamu yang telah mengantarkan sampai di tempatnya. Disana sudah ada sang kakak yang menatap Anin ala bombastic side eye. Berbanding terbalik dengan mas Rafi yang masih bersikap ramah seperti biasa. Di sisi kursi yang akan ditempatinya juga, Anin melihat Manda, kakak keduanya yang kini menatap jahil ke arahnya.

"Tadi tak tawarin berangkat bareng sok-sokan nolak, telat kan sekarang," cibir Manda.

Anin mempoutan bibirnya dan membalas. "Anin tuh sebenarnya gak telat tau. Cuma tadi kebelet pas mau berangkat. Kebayanya banyak rumbai,



jadi harus Anin lepas dulu biar gak kotor. Makanya agak lama."

"Halah alasan, siap-siap abis ini diomelin mbak Ayu." Manda sengaja menakut-nakuti adik bungsunya itu.

"Ish, mbak Manda bukannya bantuin," regek Anin sembari meremas pelan lengan sang kakak yang tengah terbahak geli.

Acara dimulai tak lama setelahnya, dibuka dengan penerimaan pengantin yang melangkah bersama menuju panggung pelaminan diiringi tepukan hangat dan meriah. Lalu seperti biasa ada sepatah dua sambutan.

Anin duduk manis dan menyimak dengan hikmat semua prosesi itu, sampai di momen kedua bride hendak memotong wedding cake super besar mereka. Ini pertama kali Anin melihat wedding cake segede itu, jadi dia memutuskan untuk memotretnya, tapi gagal karena Manda menyoal lengannya, mengganggu atensi Anin yang sedang menyesuaikan





angle kamera.

"Nin.." "Kenapa sih kak?"

"Noleh sini, ada cowok ganteng banget, liatin kamu terus."



"Terserah deh kak," sahut Anin tak berminat.

Manda sepertinya belum puas kalau Anin tak ikuti kemauannya. Lengan adik perempuannya itu kembali ia toel-toel, kali ini lebih kuat.

"Ih, Nin serius ini." "Ya udah terserah dia mau liatin Anin juga. Udah biasa," celetuk Anin, masih tidak mau menoleh.

"Yaelah yang biasa lirik kamu itu kan spek jamet-jamet. Tapi ini cowoknya beneran ganteng buanget. Kamu harus liat biar otw sold out kamu nya."

Melihat Anin yang masih saja keras kepala, bahkan tak merespon guyonannya, Manda menghela nafas panjang. "Nih anak bener-bener ya."





Kembali Manda edarkan manik pada pemuda yang sejak tadi mengawasi sang adik, dan setelah diperhatikan lebih lekat, ia baru sadar akan satu hal.

"Eh.. itu bukannya cowok yang kemarin rame di Twitter ya?" gumamnya, yang berhasil menyita penuh atensi Anin.

Menoleh, manik Anin pelan-pelan mengikuti arah pandang Manda yang tertuju pada salah satu meja centerpiece yang berhadapan langsung dengan keduanya.

Terdiam total, dalam rongga mulut Anin mengigit ujung lidahnya. Jari-jarinya melengkung erat di pangkuan, memilin rok kebaya — saat ia temukan figur Adrian. Dalam balutan kemeja hitam yang membungkus tubuh kencang lelaki itu.

Bersandar di kursi, Adrian duduk dengan cara yang sangat mengintimidasi.

Tatapan lelaki itu mengunci dirinya - misterius sekaligus hangat.



Ocehan Manda seketika terdengar seperti suara dari alam lain di kuping Anin. Dia sengaja mengedarkan pandangan untuk mengembalikan kewarasan, sebelum memutuskan untuk kembali membalik badan dan menatap lurus lagi ke panggung pelaminan.

Sungguh naas! Susah-susah Anin menghindari pesta pelantikan dengan 1001 alasan, eh malah di tempat ini mereka dipertemukan.



Acara berlangsung semakin larut. Tiga orang di meja itu mulai berbicara tentang hal-hal diluar pemahaman Anin, jadi ia tidak tertarik mengimbangi. Lagipula Anin memang tak banyak bicara. Wanita itu akhirnya hanya mencicipi menu. Sese kali menatap Ayu dan kemudian Manda. Lalu tersenyum ketika bertukar sapa konvensional dengan Rafi.

Ia duduk dengan kaku, menunduk menatap makanannya dengan



memberengut lalu menyuap dalam hening. Makanan yang harusnya enak jadi terasa hambar.

Sesekali dia mencuri pandang kedepan, lalu menegang saat tertangkap basah Adrian. Wajahnya semakin panas.

'Anggap aja nggak saling kenal' Anin patenkan prinsip itu dalam pemikirannya agar bisa merasa sedikit lebih tenang.

Setelahnya Ia hanya melamun sampai seseorang menyentuh bahunya, menarik kursi yang kosong disampingnya dan menduduki benda itu.

"Hai maniez.. masih ingat gue nggak?" Sapa pria berkulit putih dalam balutan dress code yang sama dengan pihak keluarga pengantin wanita.

"Apa sih, Hen.." sungut Anin. Hendra, sepupu Rafi. Mereka bertemu beberapa kali di rangkaian acara menjelang pernikahan Ayu dan Mas Rafi.

"Eh? Masih ingat toh. Kirain dah



lupa." Hendra meraih tangan Anin yang bahkan masih memegang garpu. "Kamu ganti nomor ya? Chat aku kok ga pernah dibales? Minta lagi dong, kalau ganti."

Sebisa mungkin Anin memaksa wajahnya tetap netral. "Aku.. gak hafal nomor barunya. Gak bawa Hp juga."

"Oiya? Terus yang tadi motoin bride motong kue Hp punya siapa?" Satu alis tebal Hendra terangkat bermaksud menggoda.

Bohongnya ketahuan. Anin menghela nafas lemah, pun mengeluarkan ponsel dari tas.

Yang tidak begitu Anin sukai dari Hendra, adalah sikapnya yang seenaknya. Lihat bagaimana Anin baru saja selesai memasukkan pin, dan benda hp nya sudah berpindah ke tangan lelaki itu secara paksa. Hendra mengecek sendiri nomornya, kemudian miscall Anin dan tak lupa ngesave nomornya sendiri di daftar





kontak perempuan itu.

Anin hanya bisa memendam kekesalan di hadapan mas Rafi yang juga tidak peka pada tingkah anoying adik sepupunya. Manda dan Ayu juga tidak terlihat peduli, sibuk berbincang sendiri dan mengabaikan Anin yang mulai merasa tidak nyaman.

Hendra selain good looking, juga social butterfly. Dia sering diincar ibu-ibu untuk menjadiin mantu karena pembawaannya yang humoris. Pokoknya tipikal yang cocok bercanda dengan siapa saja, mau sepantaran atau lebih tua sekalipun. Sikapnya yang seperti itu tidak lagi mengherankan. Rafi, Ayu, Manda dan bahkan Hendra sendiri mungkin merasa Anin akrab dengannya, tapi sebaliknya. Anin justru risih karena Hendra punya kecenderungan suka menyentuh sembarangan seperti merebut hp, menarik helai rambut Anin atau mencubit pipinya.

Untuk membuat Hendra berhenti, Anin meraih gelas minuman soda dan



meneguknya. Tapi itu tak lantas membuat Hendra jerah mengganggu.

"Eh Nin?" "Hm," gumam Anin, masih dengan mulut yang menyentuh bibir gelas. "Tau nggak bedanya kamu sama minuman bersoda?" Anin hanya menggelengkan kepala, karena mulutnya penuh.

Hendra sedikit mengikis jarak, dia tersenyum jahil lalu berkata. "Kalau soda nyegerin, kalau kamu ngangenin."

Anin tersedak dan sontak menyemburkan kembali soda bening yang bahkan belum sempat ia telan. Dari sudut matanya, Anin bisa melihat Adrian yang terus menatap ke arah mereka dari seberang. Sekarang wajah Anin benar-benar memerah total, di saat begini ia ingin punya kemampuan teleportasi untuk memindahkan diri ke dimensi lain.

Anin lebih malu lagi saat tanpa diminta, Hendra malah seenaknya menyeka tumpahan soda di bibirnya dengan tisu. Dia sejatinya melakukan itu sembari





mengoceh dan mengomeli Anin karena belepotan. Tapi di mata orang lain — sekilas mungkin terlihat lebih intens. Dan Anin benar-benar merasa tidak enak, terlebih saat tatapan pria di seberang itu tak kunjung berpindah.

Anin tidak bisa mengartikan tatapan Ian. Datar dan muram. Bisakah lelaki itu berhenti melihatnya?

Mengambil kembali ponselnya dari tangan Hendra, Anin meletakkan gelasnya dan berdiri. Disaat yang sama Hendra mendapat panggilan dari ibunya yang membuat dia harus segera beranjak.

"Bentar, aku kesana dulu," ucapnya pada Anin yang hanya diam, tak peduli.

Justru bagus dia pergi. Anin jadi tidak perlu susah-susah menghindari.

"Anin mau cari udara segar dulu," pamitnya pada yang lain. Manda membolehkan, begitu juga dengan Ayu.

"Cepat balik," kata Ayu dan Anin





mengangguk patuh.

Di sisi lain, Adrian terus mengawasi Anin yang melewati bagian luar lantai dansa hingga menghilang, sebelum ikut bangkit dan mengikutinya dengan cermat.



Tangan Anin bertumpu di pagar pembatas balkon, berusaha mengabaikan hiruk pikuk di dalam aula dengan menatap pemandangan di bawahnya. Tapi pikiran perempuan itu justru bercabang, memikirkan banyak hal.

Anin berdecak malas karena tidak mengerti dirinya sendiri. Ia hanya ingin cepat pulang dan menjauh dari Adrian. Tadi itu otaknya tidak berfungsi dengan baik, banyak dipenuhi oleh rasa tidak enak hati, karena Lelaki itu.

Sebagai seorang yang pernah menolak Ian lalu ditampar fakta tak terduga, Anin pikir dia harus bersikap biasa saja atau Ian akan berpikir yang aneh-aneh. Salah





satu yang paling Anin antisipasi apabila Adrian berpikir bahwa dirinya menyesal karena telah menolak cucu konglomerat dan berniat mencoba peruntungan kedua.

Karena sungguh, itu sangat bukan Anin. Identitas asli Adrian tak menjadi urusannya, karena Anin tidak pernah kekurangan uang dan ia bukan penggila status sosial.

Jika ada alasan lain, itu hanya masalah perasaan yang Anin sendiri tidak tahu kalau akan jadi semerepotkan ini setelah Ian pergi, dan menjadi semakin amburadul ketika dia kembali.

Memilih lelaki itu sebagai alternatif pemuas hasrat penasarannya - sejak awal sudah salah. Harusnya Anin bisa saja menyewa jasa pria yang sehat dan terpercaya, bukan pria yang kepadanya Anin menaruh ketertarikan.

Angin malam yang cukup kencang menyingkap rambut Anin, membuatnya menghela napas pelan dan sibuk merapikan saat suara dehemman



maskulin membuat Anin tersentak, berbalik dan seketika tercekik, memegang ujung gaunnya.

Anin membersihkan tenggorokannya. Masih tidak percaya dia akan berdiri berhadapan dengan Adrian sekarang.

"Lama tidak bertemu." Adrian meletakkan tangan di saku, tersenyum, bahu tegas dan dua kaki jenjang itu membuat cara berdirinya terkesan sexy. Anin sempat terkesima meski detik berikutnya waspada ketika Adrian berjalan mendekat, menghalangi jalannya.

Saat aroma pria itu menyerbu, Anin merasa dua kakinya lemas. Ia kehilangan kata-kata lalu membuang wajah, tak sanggup saling menatap.

"Apa kabar?" Sambil menunduk. Anin tidak menjawab dan hanya mengambil kesempatan untuk melarikan diri. Wanita itu pergi ke kiri, tapi Adrian memblokir jalannya. Hal yang sama dilakukan ketika





Anin beranjak ke arah lainnya.

Mata Adrian menyipit, alisnya terangkat satu seperti memperhatikan sesuatu dengan serius, berusaha tidak terlalu fokus pada tampilan yang Anin sangat sexy malam ini dengan kebaya ketat di tubuh mungilnya.

Mengangkat pandangan bermaksud memberi sorot tajam, sebaliknya Anin malah terjerat mata gelap yang intens milik Adrian.

"Saya tanya sama kamu. Kenapa malah kabur?"

Memperhatikan wajah kecil Anin yang halus dan bersemu, Adrian tersenyum. Dia kian menunduk untuk berbisik "Kaku sekali, kayak nggak pernah seranjang sama saya aja—."

Tersedak, Anin refleks cepat-cepat menutup mulut lan dengan telapak tangannya.

"Kamu apaan sih?" cicitnya. lan





mengigit kecil telapak tangan

Anin, membuatnya memekik kecil dan melepas bekapan di mulut Ian segera. Disaat bersamaan Adrian menarik pergelangan tangan perempuan itu dan membawanya ke sudut ruang yang sekilas tak bisa dijangkau tamu lain karena pilar besar menghalangi.



Anin menelan ludah. Seketika merasa seperti terkurung di satu ruangan panas dan sempit yang mengurangi oksigen hingga ke paru-parunya saat Adrian mencondongkan tubuh dan menutup sedikit jarak di antara mereka.

"Saya ingat terakhir kali kamu bilang tidak percaya hubungan—" jedanya. "Prinsip sekuat itu, bisa berubah hanya dalam waktu enam bulan?"

"Ngomong apa kamu ini?" Sanggah Anin, suaranya makin lama makin mengecil.

Tatapan Ian menjadi gelap, menatap perempuan itu dan berpikir sejenak.



"Prespektif kamu — apa cuma akal-akalan kosong?"

Anin menegang dan tidak bergerak, bersandar di dinding sembari membalas sorot Ian.

"Untuk menolak, harusnya beritahu saja yang jelas kalau saya nggak memenuhi kriteria." Adrian terus menyerang, tak memberi Anin celah untuk menyangga.

"Dia punya sesuatu yang saya nggak punya?"

Jari-jari panjangnya yang membelai leher Anin, sangat menggetarkan. Disaat bersamaan Ia bertanya dengan suara serak. "Dia lebih baik, hm? Sebaik apa? Apa dia masih akan tetap baik setelah tahu saya pria pertama kamu di tempat tidur?"

Jantung Anin seakan tersangkut di tenggorokan mendengar kefrontalan Ian.

Apalagi yang diinginkan pria ini? Bukankah mereka harusnya berlagak seperti dua orang asing setelah semua





yang terjadi?

"Anin.." Adrian bergumam serak. "Stop—" cicit Anin sembari mencengkram kemeja bagian depan pria itu. "sepertinya kamu salah paham. Aku nggak ada hubungan sama siapapun. Sampai sekarang, prinsipku masih sama. Kamu pria pertamaku, dan selamanya akan begitu."



Anin tidak pernah berpikir untuk having sex dua kali dengan orang lain lagi. Ia benar-benar memutuskan untuk hidup selibat. Maka dari itu, Ian akan selalu menjadi yang terakhir untuknya.

"Dan cowok tadi?" "Dia hanya kerabat. sikapnya memang begitu," jelas Anin pelan. Merasa perlu meluruskan.

Dan tepat ketika mereka bertatapan, Anin sendiri yang tak sanggup membendung ingatannya.

Sensasi ketika tubuh mereka bersentuhan seakan tercipta dari tatapan yang beradu. Kini rona merah bukan



hanya di pipinya, tapi merambah ke leher sampai seluruh badan.

Anin tersentak kembali ketika Adrian tiba-tiba memegang pinggulnya dan membelai rahangnya. Belum sempat berkata-kata, mata Anin melebar terkejut ketika mulut pria itu turun, menyerang bibirnya. Dalam dan menuntut sementara otak Anin kalang kabut.

Apa yang dia lakukan? Bagaimana jika ada yang datang? Apa pria ini sinting? Apa dia lupa posisinya sekarang?

Anin berontak pada awalnya, Ia tak ingin membahayakan citra Ian, tapi sepertinya lelaki ini yang tidak peduli pada reputasinya sendiri?

Ketika ciuman kian dalam dan tangan Adrian semakin menekannya sampai dada mereka bertemu, Anin mulai menuju pada pemikiran sinting yang mungkin bakal disesalnya nanti. Sia-sia berusaha tidak menerima, pada akhirnya yang mampu





Anin lakukan hanya menikmati.

Ia benci dirinya karena tak sanggup menolak untuk merasakan nikmat yang ditawarkan. Apa karena ini Adrian? Karena jika pria lain, Anin yakin ia akan berteriak dan mengaku dilecehkan.

Adrian perlahan menjauh dan napas Anin masih menderu.

"Harusnya nggak kayak gini, Ian," lirihnya.

Pria itu kembali mendekatkan wajah mereka dengan ekspresi tidak terbaca. "Saya masih suka kamu. Nggak berkurang sedikitpun."

Anin mengerang dalam hati sebelum membalas kalimat Ian dengan hati-hati. "Aku nggak cocok dijadikan pasangan. Aku nggak menjanjikan apapun. Banyak diluaran sana yang lebih pantas. Seseorang yang nggak egois kayak aku."



"Jadi sekarang prinsip kamu berubah jadi rasa rendah diri?"



"Ilan, kamu nggak akan ngerti."

"Makanya bicara." Sadar nadanya meninggi dan membuat Anin tersentak, Adrian memelankan suaranya. "Dengar Anin, saya nggak minta kamu untuk langsung jadi kekasih saya. Cukup bolehin saya lakuin pendekatan, sekedar meyakinkan. Itu saja."

Ekspresi Adrian mengeras, suaranya berat dan penuh peringatan. "Selebihnya kamu berhak memutuskan. Tapi jangan nolak dulu sebelum lihat sampai mana keseriusan saya."

Mengelus perlahan pipi Anin dengan ibu jari, Adrian menambahkan "Kalau kamu takut kehadiran saya bisa merusak rutinitas atau me time kamu, saya bisa lakuin pendekatan dengan cara yang kamu inginkan."

"Kenapa ngotot banget sih?" "Karena saya suka kamu."

"Yakin bukan karena penasaran?"



Atau tertantang karena pernah ditolak aku?"

"Kenapa bisa sampai mikir kayak gitu?"

Karena di novel yang Anin baca. Kebanyakan pria digambarkan seperti itu. Bukankah fiksi yang dibuat penulis juga beberapa diangkat dari riset nyata?

"Anin, saya mengerti ketakutan kamu."

"Lalu kenapa kamu tetap maksa?" "Saya nggak mau kamu sendirian selamanya." Anin mengerjap. Terpaku pada wajah serius Adrian. Apa maksudnya? "Setelah prinsip itu terungkap. Hasrat untuk memiliki kamu bukan lagi soal ketertarikan fisik atau personalitas," ucap Adrian parau, berhasil meremangkan kulit halus Anin.

"Setiap hari, saya terus mikir gimana kalau nanti kamu benar-benar sendirian karena terlalu mempertahankan prinsip?"

"Bagaimana kalau kamu kesepian di usia yang nggak lagi muda?"

"Kalau kamu sakit, dan butuh orang





lain tapi tidak ada yang mengurus?"

Anin membeku total di tempat dengan wajah pias. Seperti menyiram kopi panas ke wajah wanita itu, Adrian baru saja membuat pemikiran mengerikan bermunculan di otak Anin. Kakinya melemah. Dia menggigit bibir dan tidak mengatakan apa-apa.

"Ya, kamu pasti punya keluarga. Tapi manusia ada buat berpasangan juga pasti punya tujuan," pungkas pria itu.

Panas naik merambati pipi Anin - menuju matanya yang hampir berkaca-kaca. Butuh tiga tarikan napas yang tajam hingga Anin mendapatkan kembali suaranya.

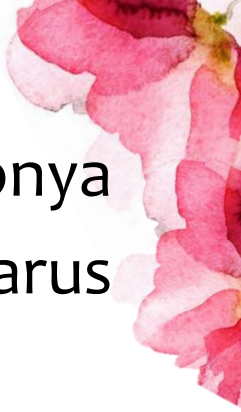
"Kamu... bagaimana bisa—" Namun ia sungguh kehilangan kata-kata.

Adrian ... Pria ini. Pria ini bahkan memikirkan nasib

Anin daripada Anin sendiri? Kenapa dia jauh lebih peduli dibanding Anin yang masa bodoh pada masa depannya sendiri?

Anin bahkan tidak pernah





memusingkan akan seperti apa hidupnya nanti. Kenapa malah Ian yang harus khawatir?

"Sekali saja, kasih saya kesempatan." Adrian menelusupkan tangannya di leher Anin, pelan, lembut. Memprovokasi debaran jantung wanita itu.

"Apa jawaban kamu, Anin?" Anin hanya sanggup menahan napas sementara telapak tangannya mulai berkeringat.

"Oke, kamu pasti masih butuh waktu untuk pertimbangan. Hubungi saya lagi kalau sudah dapat jawaban—" Adrian menjeda sebelum meralat cepat "Tidak. Saya yang hubungi kamu." Karena Ia tahu wanita ini tidak akan pernah mau menghubunginya.

Adrian mengusap ringan bahu Anin sebelum mencondongkan kepala melewati pilar, memperhatikan sekitar dan memastikan itu aman.

"Sampai nanti, ya?" ucapnya





sebelum pergi.

Masih diam, tangan Anin terkepal erat di kedua sisi. Matanya berkilat menatap punggung tegas Adrian yang menjauh. Terjadi perang besar di dalam batin Anin. Dadanya bergemuruh hebat saat akan bersuara.

"Ilan.."

Baru empat langkah Adrian berjalan, suara lembut Anin berhasil mendistraknya untuk berhenti dan menoleh.

Di sana, Anin tampak ragu-ragu. Masih bersandar pada pilar seolah ia akan jatuh.

"Aku terima." Kalimat itu dilontarkan dengan nada tenang.

Pada sepasang obsidian yang kini memerangkapnya, Anin menyerah. Memberi satu anggukan lemah. "Aku terima tawaran kamu."

Segera memutar haluannya kembali, Adrian menghampiri Anin dengan





senyum tipis membentang di bibir.

"Kamu tidak akan menyesalinya." Punggung jari Adrian mendorong dagu Anin mendongak. "Tidak akan pernah."

Ekspresi Anin tidak dapat diartikan. Dia seperti bingung dengan kening yang mengerut. Tapi di satu sisi mata wanita itu memancarkan kelegaan. Prinsip Anin belum dipatahkan Adrian, tapi — ya. Dia mengizinkan lelaki itu membuktikan ucapannya.

"Permintaan pertama," ucap Anin usai menggulum bibirnya. "Aku mau pergi dari sini."

"Kamu ingin pulang sekarang?" "Uhm.." Terlihat resah, jari lentik

Anin memainkan ujung kebaya. "Aku nggak mikir buat pulang juga sih."

Sejujurnya, tak butuh waktu lama bagi Ian untuk paham.

Sejak awal wanita ini memang selalu



tidak terduga bukan? Makanya Ian suka.

"Bagaimana kalau ke tempatku?" Tawar pria itu menanggalkan keformalan-nya.

Anin menatap Adrian dari balik bulu matanya sembari menggigit bibir bawah. Membuat Adrian kian gemas.

"Boleh.." jawabnya. Dan Ian menyeringai. "Jadi kita akan mendahului pengantin baru ini di malam pertama mereka?" "Jangan diperjelas." ringis Anin, malu. Adrian terkekeh singkat sebelum merangkum wajah lucu Anin dan mengecup permukaan bibirnya.

"Pertama-tama ayo kita pamit ke kedua kakak kamu."

"Dari mana kamu tau mereka kakakku?"

"Semua tentang kamu aku tau." "Menakutkan! Kamu nggak terobsesi sama aku kan?" "Nyaris," sahut Adrian santai.

Merinding, sungguh Anin tidak habis pikir. Benarkah dia Adrian yang Anin



kenal? Pria ini jelas sangat diluar prediksi.



Turned Out III

"Kak Ayu sama kak Manda emang agak norak. Kalau kamu ilfeel bilang aja dari sekarang."

Anin mencoba untuk memulai percakapan karena memikirkan akan menghabiskan perjalanan tanpa mengobrol membuatnya takut.

"Mana ada." sanggah Adrian "Reaksi mereka lucu."

"Lucu? Bukannya keliatan banget materialistisnya?"

"Realistis sih, dan yang aku lihat, takjubnya mereka lebih ke kamu akhirnya punya gandengan."

"Ya. Dan karena orang itu kamu." Adrian terkekeh. Tapi Anin masih benar-benar malu. Ia ingat sekali bagaimana bola mata Manda seperti hampir keluar tadi. Dia bahkan sempat mencubit pantat Anin



dengan penuh tenaga tanpa sepengetahuan yang lain. Kakak biadab.

Tatkala mobil melaju meninggalkan halaman hotel, Anin kembali bertanya. "Tempatmu yang dimaksud bukan rumah keluarga kan? Aku ingat kamu pernah bilang kalau kamu tinggal sendirian."

"Iya." Adrian mengangguk, matanya tak pernah meninggalkan jalanan.

"Kenapa? Takut gak bebas desahnya?" Anin hampir tersedak ludah sendiri.

"Kamu kalau soal ginian langsung kayak beda orang," ujarnya.

"Kamu juga. Kita sejatinya sama." Anin diam. Tak menampik, tak juga mengiyakan. "Anin." "Uhm."

"Gimana kalau pdkt nya sambil pacaran aja? Kalau kayak gini kita kesannya kayak fwb."

"Mana ada orang pdkt sambil pacaran."



"Lebih langkah kalau pdkt sambil make out sering-seringan."

"Emang sering? Ini terakhir kok."
"Yakin?" Terselip nada godaan dalam nada bicara Ian, yang membuat Anin terpancing.

"Makanya kamu itu-" Jangan kegantengan. Jangan menggairahkan banget. Ucapan yang hanya tertahan sampai tenggorokan karena Anin masih memikirkan gengsinya.

"Apa?" desak Ian. "Jelas dua kali kamu yang ngajak."

"Kamu kan bisa nolak."

"Yakali nolak kamu." Ian berdecih. Di sampingnya duduk perempuan yang bukan hanya Ia sukai. Seluruh tentang Anin, sekecil apapun itu berpengaruh besar untuknya.

Ian tidak pernah berpikir seseorang akan sangat sexy memakai kebaya sebelum Ia melihat Anin malam ini. Pakaian itu menutup hampir keseluruhan tubuh





tapi meliuk sesuai lekukan. Potongan dada yang rendah, setiap melihat bagaimana kulit lembut itu terekspos, Adrian seolah sekarat. Tangannya sungguh-sungguh gatal ingin menyentuh di sana. Tak perlu waktu lama baginya untuk menyelinapkan jemari di sana.

"Kenapa nggak datang ke pelantikan?" Dan Ian menyerukan pertanyaan pertama yang terlintas di benak, sebagai alibi untuk menyamarkan rasa gerah.

"Nggak bisa aja."

"Nggak bisa apa nggak mau?" Anin tak menyahut. Adrian akhirnya bersuara ketika wanita itu terdiam terlalu lama. "Well, mau menghindar sampai mana kalau emang jodoh, susah."

"Garing banget," cibir Anin asal, membentengi diri dari rasa tersipu.

"Karena aku ngga mahir gombalin cewek. Bisanya bikin nangis enak kayak kamu waktu-."



"Diem!" Mobil berhenti di dekat minimarket,

Anin refleks menoleh karena itu sangat tiba-tiba. Lalu terlihat pria itu yang tengah mengenakan masker penutup.

"Ngapain?" Anin menahan pergelangan tangan Ian saat dia hendak turun dari mobil.

Adrian menurunkan maskernya lagi "Beli pengaman."

Anin berkedip dua kali, masih belum connect dengan pengaman yang Ian maksud.

"Kondom," ralat lelaki itu, sedetik kemudian mengangkat alisnya dan tersenyum miring "Atau gak usah?"

Anin cemberut. Bisa-bisanya memikirkan sesuatu yang bodoh ketika seharusnya berpikiran jernih.

"Pakai!" "Lepasin dulu makanya." Manik Ian melirik ke bawah dan Anin langsung gelagapan melepas tangannya yang





masih saja menahan pergelangan Ian.

"M-maaf, lupa." Menaikan kembali maskernya, Adrian bergumam "Padahal nggak pakai juga nggak apa-apa. Tinggal nikahin kamu, kelar."

"Gausah ngaco deh." Ian tersenyum tipis dibalik masker sebelum turun dari mobil, berjalan cepat menuju pintu masuk minimarket. Dan dia kembali dengan cepat bahkan tak lebih dari tiga menit.

"Banyak sekali," celetuk Anin. Ian dengan enteng membalas "Nyetok buat jaga-jaga." Anin memutar bola mata dan melabuhkannya ke luar jendela, lebih baik memandang pemandangan jalan yang berlalu begitu saja daripada berdebat dengan Adrian.

Setelah beberapa menit perjalanan, laju mobil melambat dan berbelok ke jalan turunan dan Anin tahu mereka telah tiba di tempat tujuan.

Adrenalin berlari di dalam darah Anin



yang membuatnya tidak nyaman saat melirik keluar jendela. Menatap pemandangan di sekeliling mereka. Bangunan yang sangat hebat. Semuanya begitu menakjubkan, hampir terasa menyakitkan melihatnya terlalu lama.

Itu adalah kondominium mewah dengan 21 lantai.

"Ayo." Adrian menuntun Anin turun, meletakkan tangan di pinggul wanita itu saat mereka akan masuk.

Sentuhannya mengejutkan sistem Anin. Memutar kepalanya ke samping, Anin sadari Ian berdiri sangat dekat. Amat sangat dekat. Bibir pria itu tepat di pelipisnya, dan Anin bisa merasakan nafas hangat meniup anak-anak rambut di dahinya. Posisi mereka pasti terlihat sangat intim.

Tapi fokusnya terbagi antara perlakuan Ian dan tempat yang mereka masuki. Orang-orang ini tinggal di sesuatu yang sangat berlebihan, dan membuat terperangah. Anin tahu Ian kaya tapi ini





tetap saja mengejutkan.

Lobby Lounge dihiasi seluruh warna marmer dan tembaga, keseluruhannya terlihat mewah. Anin dibawa menaiki lift dan ternyata Adrian tinggal di lantai teratas. Anin pun tidak bicara selama menunggu. Ia hanya terus dibuat takjub sampai mereka tiba di unit milik lelaki itu.

Ian mengeluarkan key card miliknya dan membuka pintu masuk lalu mempersilahkan Anin untuk masuk. Disana langsung tersaji pemandangan ruang tamu yang tergabung dengan zona dapur. Ada beberapa sofa disana, dan di samping sofa terdapat pintu menuju balkon yang terbuat dari kaca.

Wow. Jika Anin punya tempat tinggal seperti ini, dia pasti makin tidak ingin pergi ke keluar.

"Mau minum? whisky?" Tawar Ian.
"Ngga usah." Anin menolak dengan sopan. kadar alcohol minuman itu sangat tinggi. Anin pasti tidak sanggup walau hanya





satu teguk.

"Kalau natural wine?" "Um, boleh," Anin pernah meminumnya beberapa kali dengan Manda. Dan itu tidak terlalu buruk.

"Kamu suka minuman beralcohol?"
Tanya Anin.

"Lumayan tapi bukan rutinitas. Teman kadang kumpul disini buat minum-minum. Jadi nyetok," jelas Ian sambil menggulung lengan kemeja hitam nya.

"Kamu bisa tunggu di balkon kalau mau, tinggal geser pintu yang disana." ucap

Ian menunjuk sekat kaca yang lurus dengan posisi berdiri keduanya.

Anin mengangguk patuh. "Oke.." Balkon itu menyajikan pemandangan pusat kota yang tidak pernah tidur dengan lampu-lampu menyala disetiap sudut. Anin melangkah sampai mencapai pembatas dan menghirup udara sambil terpejam menikmati angin. Kemudian Ia duduk di salah satu sofa, sambil mencuri pandang





ke arah Ian yang datang dengan dua botol minuman berbeda serta dua gelas piala di tangannya.

"Sejak kapan kamu mulai tinggal sendiri?" Anin bertanya saat Ian meletakkan benda-benda itu di meja lalu mengambil tempat tepat disampingnya.

"Sekitar tiga tahun lalu," jawab Ian sambil menuangkan natural wine ke dalam satu gelas saja lalu menyerahkannya pada Anin. "Kalau kamu?"

"Ya?" "Kamu juga tinggal sendiri kan?" "Iya, awalnya masih sama kak Manda di rumah Mama, tapi semenjak kak Manda nyusul nikah dan ikut suaminya. Aku mutusin buat tinggal sendiri juga di apartemen punya kak Ayu."

"Kenapa?" Tanya Adrian sembari menuangkan whiskey di gelasnya sendiri.

"Agak takut. Rumah itu kebesaran buat ditempatin sendirian."

"Ooh.." Sementara Anin belum mulai



meneguk, Ian sudah menghabiskan isi gelasnya dalam satu tegukan.

"Ian." "Hm?" "Kenapa kamu pura-pura jadi pegawai di kantor cabang?" Anin menyerukan pertanyaan yang terlintas di benak.

"Dihukum kakek gara-gara ketahuan ambil cuti tanpa persetujuan. Jadi disuruh cuti kuliah sambil kerja di sana." Adrian kembali kembali menuang whisky nya ke gelas, sambil menjelaskan. "Kakek nggak suruh nyamar. Cuma kebetulan belum banyak yang tahu aku cucu pradipta, karena jarang keekspos. Jadi daripada annoying kerja pakai embel-embel Arkatama, mending gausah dibocorin sekalian."

Diteguknya whisky itu sebelum kembali menimpali "Tapi ada beberapa yang dari awal tahu, kayak mbak Rukma sama atasan lain."

Anin mengangguk-anggukan kepala. "Aku sempet mikir kamu masuk jalur





orang dalam, dan ternyata bener."

Adrian tersenyum miring. Dia lalu bercerita tentang watak kakeknya sangat tegas. Ian sangat tak suka cara kerja



Pradipta tapi di satu sisi sangat menyayangi beliau. Alasan Ian nyaris tak pernah menentang sang kakek karena ia memang sesayang itu.

Anin mendengar dengan serius sampai Ian selesai bicara. Ia meneguk minumannya sedikit saat sekelumit rasa penasaran muncul tiba-tiba. Perlu pertimbangan hingga akhirnya bersuara.

"Um.. aku boleh nanya lagi?" Ian mengangguk. Masih hening karena Anin tak segera bicara. Suasana itu bertahan beberapa detik.

"Kamu ... kenapa bisa suka aku dan sejak kapan?" Suara Anin benar-benar merepresentasikan betapa canggung dirinya sekarang.

Untung saja Ian tak menampakkan





reaksi yang membuat dirinya kian gugup. Dengan tenang, Ian menjawab. "Nggak tahu sejak kapan. Mungkin dari hari pertama, tapi nggak ingat juga. Kalau ditanya kenapa ya - pertama, karena kamu cantik."

"Bullshit, banyak yang lebih cantik." "Tapi yang nggak annoying cuma kamu." Adrian memenuhi gelasnya lagi lalu bersandar di sofa. "Lihat kamu - berasa lihat diri sendiri. Kaku, malas ngomong, tatapan aja bisa dihitung jari."

"Kan kamu culas, nyeremin. Aku nggak mau lah natap cowok yang lirik aku aja ogah," gerutu Anin, cemberut.

Adrian sontak terbahak, membuat wajah Anin memerah lantaran kesal.

"Itu karena sekali lirik bisa betah. keterusan nanti. Takut kamu risih." Lagipula bisa bahaya kalau Ian menatap Anin lama-lama. Mungkin wanita ini sudah diciumnya sejak minggu pertama bekerja.





Sahutan enteng tersebut membuat Anin berusaha keras untuk tidak kentara bersemu meski panas naik merambah pipi.

Adrian bukan tidak menyadari. Ia hanya mati-matian meredam desiran gila yang melesat turun dari dada ke bagian bawah perut. Nalurnya berkecamuk, menuntut supaya memulai sesuatu dan berhenti berpikir.

Mengalihkan perhatian, Adrian meneguk gelas keempatnya - dibawah tatapan resah Anin yang juga tak bisa menahan untuk tidak memandang lelaki itu sedikit lebih lama, mengagumi keindahan maskulin di pahatan wajahnya. Sangat tidak adil ketika seseorang terlihat begitu tampan dan itulah Ian. Entah efek minuman atau Anin memang merasa seolah seluruh partikel otaknya menguap selama memandangnya.

Adrian menyadari kalau Anin mengawasinya sejak tadi. Saat ia berpaling untuk melihat wanita itu, tatapannya merangkai ketegangan sekaligus



membuat jantung berdebar. Manik Adrian dingin dan lebih sayu. Sangat asing sehingga cukup menakutkan. Mungkin karena dia lumayan banyak minum.

Sepersekian detik tempat itu diserang keheningan yang aneh. Anin kehilangan kenyamanannya, seketika merasa menyesal mendatangi teritori Adrian. Kenapa juga tadi ia begitu berani? Hanya karena pria ini telah menggelitiki sesuatu di dasar hatinya, Anin dengan cepat menanggalkan kewarasan.

Ingin sekadar menyembunyikan kecemasan, yang bisa Anin perbuat saat ini adalah berdiri kaku dengan lidah kelu. "Um .. toiletnya sebelah man-"

Meraup pinggang Anin tanpa menunggu kalimatnya mencapai titik, Adrian mendudukkan wanita itu di pangkuannya, lalu mencumbu bibir Anin kuat-kuat. Keinginan untuk memiliki Anin terlanjur meledak dalam diri Adrian. Seolah menuntut kebutuhan agar kekosongan





yang diabaikan selama ini segera diisi.

Duduk di antara paha yang kuat itu. Sebagian besar diri Anin mungkin tidak lagi merasa takut seperti sebelumnya, tetapi tidak juga lebih menyenangkan. Ada banyak taut pikiran yang membentuk jalinan kusut — kendati itu selalu terlupakan tiap kali bibir lan menyapa bibirnya.

Adrian melarikan jemari ke leher Anin. Kulitnya sangat lembut. Wanita itu menutup mata namun bibirnya yang terbuka memudahkan Adrian memainkan lidah sedikit lebih lama, mencoba mencuri detik-detik itu sebelum mengakhiri ciuman. Tangannya sempat terdiam di sana selama beberapa saat, lan sengaja memberi waktu agar Anin bisa mundur seperti biasanya. Dan seolah mendapatkan undangan terbuka, makhluk liar dalam diri Adrian bangkit dan memasang senyum kemenangan begitu tak ada penolakan.



Hembusan angin malam yang harusnya dingin tak berpengaruh pada tubuh



Anin yang memanas ketika Adrian mengecupi lehernya. Sentuhan lain terasa di pinggang. Di mana jari panjang laki-laki itu menyelinap masuk di bawah kebaya. Mengusap ringan sampai Anin sulit bernapas.

"lan.." cicit Anin. Sedikit gerakan pinggulnya langsung mengosongkan pikiran lan.

Jari pria itu mengusap pinggangnya semakin jauh. Terasa panas di kulit Anin. Sepertinya bagian bawah kebaya benar-benar telah tersingkap karena tangan lan sudah mengusap hingga ke punggung. Bersamaan dengan itu kecupannya naik mencapai telinga.

Jemari lan terjalin di rambut Anin, membelainya selagi bibir mereka bertemu kembali. Erangan kecil lepas dari mulut wanita itu saat Adrian mengait bibir bawahnya dengan lidah, menikmati rasa yang manis dan lengket. lan suka bagaimana Anin membuka bibir



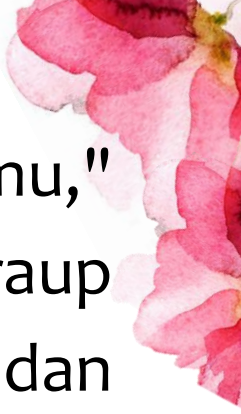
untuknya dan dia mengambil seluruh keuntungan itu. Ciuman yang dari awal sudah menggebu menjadi semakin lepas kendali.

Anin mengakhiri pagutan lebih dahulu untuk menghirup udara sebanyak yang ia butuhkan. Sementara Adrian membuka mata dan menatapnya. Anin kelihatan bingung, bibirnya lembab dan pipinya merona. Jadi lebih cantik dari pertama kali Ian melihatnya di pesta tadi — dimana dia begitu terpesona saat Anin muncul dalam balutan kebaya. Tapi wanita ini kini tampak lebih menggairahkan karena Adrian lah orang yang membuat tampilannya berantakan.

Adrian tidak akan mengizinkan Anin menghilang, tidak juga melepaskannya. Tidak akan ada orang lain di antara mereka. Hanya Anin dan dirinya

"Ian, disini dingin," bisik Anin. Intensitas liar bekilau saat mereka beradu pandang sembari berbagi hiruk pikuk perasaan.





"Ya. Aku perlu menghangatkanmu," balas Adrian bernafas berat. Segera meraup tubuh ramping Anin dalam gendongan dan membawanya masuk.

Kamar tidur Ian luas, menyisakan banyak ruang untuk berjalan-jalan. Dinding sekelilingnya merupakan cermin sudut yang menampilkan pemandangan kota. Satu lagi tempat yang indah dari kediaman ini, namun Anin tak punya waktu untuk mengagumi saat Ian menempatkannya di ranjang dengan tidak sabar.

Dia berdiri kembali, menanggalkan pakaian sambil mengawasi Anin yang menunggu dengan antisipasi. Ian selalu tampan. Tapi, apa ada yang baru? Ya. Tubuhnya tampak lebih kencang, ototnya kian terbentuk sempurna, dan itu menyebabkan sesuatu bergejolak di dalam diri Anin. Tubuh Ian benar-benar indah. Sangat pas. Sangat keras. Terlihat kokoh dipeluk. Terbukti saat Ian kembali mengurungnya, Anin memastikan



sendiri dan bisa merasakan langsung kulit perut laki-laki itu di bawah belaian tangan.

Adrian sepertinya terkejut, karena Anin merasakan tubuh laki-laki itu menegang seperkian detik lalu.

"Kamu tahu pasti sangat berbahaya melakukan itu padaku," Napas berat Adrian terasa di atas bibirnya.

"I-itu.." Anin menelan ludah, bersikeras mendorong jauh kegagapan. Kenapa Adrian jadi begitu seram?

Mungkinkah alcohol mempengaruhi kepribadiannya?

Kalimat Anin masih menggantung, tak dilanjutkan karena Adrian mengecup lehernya. Bukan hanya sekali, tapi jenis kecupan kecil yang sebelumnya tidak pernah terpikir akan sangat menggairahkan. Anin menggulum bibir dengan mata terpejam saat hisapan kuat dan tinggalkan disana.

Sementara bibirny menemukan



tempat bermain di-leher Anin. Jemari Adrian berjalan di balik kebaya wanita itu, menuju pengait bra lalu mengurai besi-besi kecil dalam sekali jentikan. Adrian juga meraba pengait di belakang roknya untuk turut disingkirkan.

Usai Anin nyaris ia telanjangi, umpatan samar meluncur dari bibir Ian. Ini jelas bukan kali pertama tubuh wanita itu terekspos di hadapannya, tapi tetap saja Ian tak bisa bersikap biasa. Gelora bernama hasrat menyala terang di matanya. Lidahnya tanpa sadar membasahi bibir, sementara jakunnya naik turun menelan ludah.

Ian begitu bernafsu hingga puncak dada Anin yang menegang segera dicumbunya. Terkejut, Anin mencoba mendorong kepala Ian menjauh, merintih pelan saat pria itu tak hanya menjilati dan mengisap, tapi juga menggigiti kedua putingnya.

Adrian menatap Anin intens selagi dada wanita itu ia manjakan, dan setiap kali Anin menggigit bibir menahan



rengekan, sengaja Ian meniupkan napasnya, menggoda wanita itu karena suka terhadap reaksinya. Dari sana, Anin membiarkan diri benar-benar tenggelam sembari menutup mata, mencoba menyerap dan menikmati setiap detik tanpa melihat.

Melepaskan payudara Anin, sambil membungkamnya dengan ciuman Adrian mengangkat pinggul wanita itu untuk melepas renda cantiknya yang terakhir. Benda itu telah basah. Tanpa sepengetahuan Anin, Adrian menghirup aroma yang tertinggal sebelum menjatuhkannya begitu saja.

"Smell so good.."

Anin betah terpejam, menahan napas dan membiarkan Adrian meregangkan lututnya tanpa perlawanan. Bibir merah muda yang basah terbuka untuk Adrian. Dicengkeramnya paha Anin, menahannya tetap regang saat ia menundukkan kepala.

Itu membuat Anin terkesiap.





Matanya sontak terbuka tatkala napas hangat lan hanya terasa beberapa inci dari kewanitaannya.

"Apa yang — jangan— umph!" Terlambat, lan telah membenamkan wajah di disana, bibir lelaki itu tenggelam antara lipatan basahnya. Dan yang bisa Anin lakukan hanya meremas rambut lelaki itu dengan harapan bisa membuatnya berhenti. Tapi Adrian tidak peduli. Dia mencium dengan sangat lembut, kewanitaannya Anin berkedut, mengundang lan menekan lidah, membuka belahan itu dan menyentuh mutiaranya yang sudah bengkak.

"Ugh— tidak lan.." Tak acuh, lan turut menggerakkan jemari, membelai ke atas dan ke bawah. Menemukan bagaimana tubuh Anin bereaksi terhadap setiap sentuhan sangat kontras dengan pencegahan yang keluar dari mulut wanita itu. Adrian mendorong kuat, lidahnya menjentik klitoris Anin dan mencicipi



tiap bagian. Bukan hanya itu. Ia bahkan menghisapnya dengan lahap, Anin berdenyut tanpa henti.

Seolah itu belum cukup, tangan kuat Adrian meninggalkan paha Anin untuk meraih pantatnya erat sembari menekan bibir dan mengubur wajah dalam-dalam. Mengetahui dengan baik bahwa wanita menemukan kesenangan terbesar di titik terdalam.

Anin terengah-engah, tidak pernah mengalami hal seperti ini. Rasanya kotor, tabu, tapi dia tidak pernah begitu terangsang seperti sekarang, cairan mulai menetes dengan tidak tahu diri. Anin merasa malu dan asing pada tubuhnya yang bertindak di luar kendali. Adrian selalu memberinya jenis kesenangan yang Anin tidak pernah tahu ada. Sensasi yang, mengaburkan pikiran.

"Aaah...!" Tubuhnya gemetar karena takjub. Anin merintih keras, menyadari bahwa dia sedang bergantung pada



Adrian. Lututnya yang hampir tidak bisa dia rasakan kehilangan kekuatan.

Mendengar erangan Anin, Ian tahu bahwa wanita itu akan segera meledakkan orgasme dan membasahi bibirnya. Maka dicengkeramnya pergelangan kaki Anin yang mulai mengejang sambil menepuk kewanitaannya dengan jemari, menggambar lebih banyak sensasi. Getaran dan rasa sakit yang menyengat masuk jauh ke dalam inti.

"Ooh tidak— Adrian!" Wanita itu bergidik. Rasa gemetar yang menjalar tak hanya mengguncang tubuh tapi juga menutupi pikirannya.

Pinggul Anin menggeliat lalu melengkung saat ia meledak, menyemburkan gairah. Orgasme menyapu diri dengan intensitas yang belum pernah Anin rasakan sebelumnya. Adrian masih menahan kepala tetap di tempat untuk menjilat dan menghisap tiap tetesan yang keluar dengan memabukkan.





Anin terisak, diliputi rasa malu dan senang yang menerjang.

"Enak?" Mengangkat kepala, sudut bibir halus pria itu sedikit terangkat.

"Mesum.." lirik Anin, membersihkan tenggorokan ketika sadar suaranya masih gemetar.

Wanita itu menatap letih ke arah Adrian. Bibir lelaki itu bengkak, matanya berbinar licik dan rambutnya kusut di tempat tangan Anin mencengkramnya tadi. Selain itu, yang tersisa hanya ketampanan. Dia masih sangat tampan sekalipun berantakan.

Dan dia juga gila. Sangat gila karena tidak memberi Anin jeda.

Dalam hitungan detik, Adrian mengambil alih badan Anin, lalu menggiringnya pada posisi baru— Adrian memantapkan kakinya di tempat tidur bersama Anin yang tengkurap, tenggelam dalam tumpukan bantal. Ia mengangkat pinggul wanita itu ke atas, membiarkan



tubuh bagian atas Anin ambruk ke ranjang dengan punggung melengkung.

Ya. Mereka tidak akan saling berhadapan selama upaya penyatuan yang mungkin akan sedikit lebih kasar dari sebelumnya.

Saat pinggulnya ditarik, Anin merasakan panas menjalar ke wajah dan tubuhnya. Dia membenamkan kepala di bantal untuk menyembunyikan rona merah serta rasa malu. Terutama karena posisi mereka.

"Ilan, ini nggak bisa yang normal kayak biasa aja?." gumam wanita itu dengan nada membujuk.

Terdengar tawa renyah Adrian menyahuti ucapannya. "Ini normal dalam sex, Anin."

"Tapi aku nggak terbiasa." Anin menggelengkan kepala dengan wajah masih tenggelam di bantal. Tak sanggup memikirkan betapa menjijikkan tubuhnya terlihat sekarang.



"Kamu akan suka." Suara Ian seperti peringatan singkat. Bertepatan dengan itu

Ia menyentuh pinggul putih Anin yang memerah dan segera mencengkeramnya — sebagai sebuah tanda permulaan.

Otot-otot Anin mengencang, dan bibir Adrian terbuka sedikit saat dia menggerakkan pinggul, melakukan dorongan pertama.

"Haaa..." Suara berat Adrian tercekat, seolah berusaha mengendalikan diri untuk tidak mengasari Anin dengan langsung bergerak brutal.

Sejenak, Anin memejamkan mata. Kepalanya terkulai ke belakang. Rupanya masih sedikit perih walau tak sesakit yang pertama. Sementara geraman halus keluar dari bibir Adrian, sangat menikmati setiap gesekan pertemuan kulit yang hangat. Kedua tangannya menangkap bokong Anin saat mulai menciptakan gerakan.

"Ungh.." Anin menggunakan bantal





untuk membungkam lenguhannya. Dia bergerak mencengkeram seprai ketika Adrian menekan. Anin bisa merasakan lelaki itu di dalam, keras dan tebal, menjangkau lebih dengan setiap dorongan.

Diperlakukan seperti ini namun tetap menikmatinya, Anin merasa seperti wanita nakal — malu dengan kenyataan bahwa posisi cabul membuatnya semakin bergairah. Gelenyar kepuasan yang belum pernah dirasakan Anin mengalir sangat deras bersama setiap entakan. Tubuhnya terayun dan yang bisa Anin perbuat hanya menggenggam erat seprai di tangannya. Kesadarannya hampir hilang dan kakinya terus gemetar menyedihkan.

Nafas dan ciuman panas Adrian menghujani leher serta bahu ramping Anin, menghidupkan sensasi yang membuatnya lemah sementara di bawah sana, ia terus dihajar.

"Ian.." suara pelan Anin membujuk telinga. Namun karena itu, gerakan





Adrian semakin tak terkontrol. Sembari terus menabrak lebih dalam, tangan besarnya menggenggam wajah Anin ke samping, menyusupkan lidah tebal di mulutnya.

Meskipun suara penyatuan itu terdengar sangat memalukan, Anin tidak percaya dia menjadi lebih basah karena kesenangan. Bagian dalam pahanya bergetar akibat gesekan — disusul nikmat yang merambat sampai mencapai ujung kepala.

Badan Adrian kembali tegap di saat yang sama dengan lenyapnya ketenangan. Melalui kekuatan yang tak terukur, mudah baginya mencengkeram kaki Anin dan membukanya lebih lebar untuk mendapatkan akses lebih banyak.

"Anin.." geram Adrian, cara dia mengucapkannya terdengar sexy hingga meremangkan kulit Anin. Adrian sepertinya sangat menikmati sampai terus menggeramkan namanya berkali kali.

Meski telah mnggigit bibir, Anin





tetap tidak bisa mencegah lenguhannya keluar, wanita itu menggeliat dalam hentak penuh tenaga yang dilakukan Adrian di bawah sana. Ditambah lagi tidak terhitung berapa kali Adrian mendesahkan namanya dengan suara parau yang — mengandung kekuatan besar, sangat besar hingga mampu menggagalkan usaha Anin mengumpulkan kepingan kewarasan.

Jujur. Anin tenggelam dalam kenikmatan paling intens yang pernah Ia alami. Tangan Adrian terkunci di pinggangnya saat dorongan menjadi lebih keras... lebih kuat. Pantat Anin memerah karena terus menerus menampar pinggul keras pria itu. Dengan penanganan yang kasar, Anin merasa tubuh kecilnya akan terkoyak dalam waktu dekat.

Setiap kali Adrian menghentakkan pinggul, kejantanannya selalu mengenai titik terdalam dan Anin dibuatnya menjerit tanpa suara.

"Cukup Ian—" Anin terisak. Terlihat



sangat kelelahan dengan rambut panjangnya yang acak-acakan di tempat tidur, kulit memerah dan mata berkaca-kaca

Suara penyatuan mereka berangsur semakin keras. Erangan Ian pun kian berombak dan kasar. Dia mencari payudara Anin, mencubit dan memelintir putingnya.

Wanita itu lantas berteriak dengan panik. "Ah! Ian jangan uhm — kamu terlalu cepat!"

Bertentangan dengan permohonan Anin, Adrian tampaknya enggan melambat. Pria itu menarik napas berat. Rahangnya mengatup dan bibirnya menipis dalam satu garis suram. Selama beberapa detik berikut, tak satu pun dari mereka mengucapkan sepatah kata. Hanya suara derit, napas terengah-engah, tangisan, rintihan yang memenuhi ruangan.

Otot paha Adrian mengencang. Dan setelah beberapa kali hentakan yang tak terarah — mereka mencapai puncak secara bersamaan. Badan Adrian



menggelinjang dan dia mengerang panjang, sementara Anin yang dibanjiri kepuasan — gemetar tanpa suara. Air mata membuat pandangannya kabur. Kelopak yang lelah segera menutup.

Mempertahankan posisi mereka, Adrian merangkak ke atas, menekan ciuman lembut di tengkuk Anin, menghadiahi tiga kali kecupan ringan di bahunya yang halus. Lalu mengistirahatkan wajah di ceruk leher wanita itu.

Anin menikmati deru napas Adrian yang terengah sembari terpejam. Tak satu pun dari mereka berbicara, tetapi mereka berdua merasakan pergantian tiba-tiba di udara.

Samar, Anin merasakan sinar matahari pagi di kulit telanjangnya. Aman dalam pelukan seseorang dengan ciuman yang membuntuti ketelanjangannya. Wanita itu mengerang halus dan perlahan mengerjapkan matanya yang sayu.

"Tidurmu nyenyak?" suara berat





Adrian mengudara.

"Um.." gumam Anin asal dengan wajah masih tenggelam di bantal.

Adrian menjalankan jemarinya ke rambut kusut Anin dan membuat wanita itu ingin terpejam lagi, menikmati sentuhan di pagi hari. Tiba-tiba saja Anin mendambakannya. Sentuhan manusia. Sentuhan Adrian.

"Badanku kayak mau rontok." "Oiya?" Lengan kukuh Adrian memeluknya, jemari-jemari lelaki itu menari ringan di sepanjang punggung Anin.

"Uhum. Semalam kamu kasar banget." Anin mengerang dengan nada manja yang tak dia sadari. Memancing tawa rendah dan menggema, dan astaga—badan Anin langsung merespon tak wajar.

"Sorry," bisik pria itu. "Tapi suka kan?" goda nya.

Walau samar karena setengah wajah yang tertutup bantal, Adrian tetap bisa



melihat sudut bibir Anin melengkung ke atas. Wanita itu tersenyum. Dan senyumannya menerbangkan pikiran Ian.

"Cantik." Ketulusan dalam nada rendah menyentuh begitu dalam. Lalu Anin mengangkat wajah, beralih ke wajah

Adrian yang pinggir telinga sedikit memerah.

Adrian sejatinya tengah bersemu tapi lantas menyembunyikan itu dengan menghapus jarak antara wajah mereka, lalu menggesek-gesekan ujung hidungnya dengan Linang.

"Aku suka kamu yang luwes kayak gini.."

"Emang aku masih kaku banget?" "Pakai nanya.." Ian berdecih "Nggak kakunya kamu cuma pas lagi aku mentokin doang."

Jemari Anin mencubit kecil perut Adrian, membuatnya bungkam sesaat. "Aku nggak tahu kamu semesum itu," gerutu Anin.

Adrian tersenyum seraya menghapus jarak "Cuma ke kamu." Tandasnya



sebelum menekan bibir Anin dalam ciuman.

Anin melenguh tipis. Adrian tak akan pernah tahu kalau ciumannya benar-benar membuat Anin berantakan, merasa beku dan begitu rapuh. Membuatnya menginginkan sesuatu, jauh lebih banyak dari sekedar bibir yang menyatu.

Yang jelas, mereka seakan tuli pada keadaan sekitar sampai pintu kamar Ian terbuka dan teriakan seorang wanita menyeruak.

"KEBIASAAN IAN! TELEPON MAMA KENAPA NGGAK DI—"

Seruan itu seketika menggantung di udara bersamaan dengan Tas yang terjatuh dari genggamannya.

Anin mengurai ciuman dengan segera. Dan netra wanita itu harus puas mendapati Sena Arkatama, Ibu kandung Adrian. Berdiri mematung di pintu masuk dengan wajah luar biasa pias.

Anin sontak menjauh dari rangkulan





dan lengan Ian tiba-tiba kosong. Lelaki itu diam di tempatnya, dengan dada naik turun teratur, masih bernafas cepat. Sementara gelombang listrik menyerang kulit Anin, membuat tangan bahkan sekujur tubuhnya gemetar.

Ia akan tamat. Anin benar-benar pasrah kali ini.

Tidak mau berandai-andai lagi punya jurus teleportasi atau sebagiannya.

Ia sudah sangat siap dicerca, di maki atau mungkin ditampar. Matanya sudah terpejam mengantisipasi kesinisan Ibu Sena.

Namun apa yang terjadi selanjutnya benar-benar diluar dugaan.

"Ian! kamu normal?! Puji Tuhan, nak. kamu normal!" Nada setinggi 7 oktaf melengking histeris.

Anin melotot, jauh lebih terkejut dari yang seharusnya.

Ini benar Bu Sena Arkatama, kan?





Anin yakin dirinya tidak salah. Tapi .. dimana kewibawaan yang selalu tampak di media? Wanita setengah baya yang selalu terlihat bersahaja hingga membuat siapapun segan.

Di sisi lain, Ian mendengus dengan tatapan sinis. "Yang bilang belok juga siapa?"

"Ya habisnya! Emang kapan kamu kepergok sama cewek? Gak pernah! Udah berapa tahun jomblo kamu? Sia-sia aja kegantengan kamu itu!"

Lah kok? Kenapa jadi begini sih? Anin sampai benar-benar meringis mendengar penuturan Ibu dan anak tersebut yang menurutnya sangat diluar konteks. Ini mereka kepergok kan? Kenapa

Bu Sena seperti kesenangan dan malah Adrian yang kesal?

"Main ama cowok mulu, rumor kamu gay udah tersebar sampai temen-temen sosialita mama, tahu kamu?"

Celotehan sang ibu segera dibalas



oleh Ian yang tak terima dituduh. "Lebih percaya rumor daripada anak sendiri—"

"Udah diem!" Sena memungkas tak kalah cepat juga seram, namun setelahnya wajah itu melembut dengan tatapan lega. "Aduh, tapi jujur mama legah banget. Kamu udah bisa nidurin cewek."

Anin kian membeliak ngeri. Ya Tuhan. Ibu macam apa ini?

Sebelum Anin sempat menenangkan hati dan mencerna lebih. Ibu Adrian yang matanya berbinar-binar, melangkah cepat menghampirinya di sudut ranjang.

"Jadi kamu ceweknya Ian? Manis banget. Namu kamu siapa?"

Anin meneguk ludah terlampau kelat "A-Anin Tante. Itu, saya bu—"

"Gimana Ian? Bisa kan?" Tanya Bu Sena. Rautnya benar-benar representasi dari rasa penasaran yang terlampau besar.

"B-bisa?" ulang Anin kebingungan. "Ck, kalau ngga bisa dia ngga mungkin



ada di ranjang lan telanjang begini," sambar Adrian kesal.

Sena membalas kesewotan putranya dengan memicingkan mata, namun saat kembali pada Anin tatapannya melembut penuh perhatian. Lengan perempuan muda itu disentuhnya pelan.

"Anin, kamu pakai baju dulu ya. Kita bicara habis ini. Tante pengen tau banyak soal ceweknya anak Tante." Nada yang digunakan Bu Sena ketika bicara pada Anin sangat teduh, berbeda ketika beliau melangkah hendak ke luar sambil memperingati Adrian. "Mandi sana cepat."

Dan sepeninggal sosok yang membuat jantungnya jumpalitan, Anin duduk termangu. Ada banyak perasaan yang berlomba-lomba menerpanya. Bingung, terkejut, resah tapi di satu sisi lega.

Sedang Adrian bangkit berdiri dengan santai, dia sudah memakai celana dari sebelum Anin bangun namun masih





bertelanjang dada.

"Dipikir-pikir, kita emang nggak dikehendaki buat pacaran apalagi pdkt, Nin," ucapnya setenang biasa.

Tatapan kosong Anin beralih ke arahnya.
"Maksud kamu?"

"Udah paling bener langsung nikah." Lekas Adrian dihadiahi lemparan bantal yang langsung Ia tangkap dengan sigap. "Terus kamu pikir mama bakal diem doang mergokin anak cowoknya nidurin anak gadis orang? Hitungan detik juga ini nyampe ke telinga kakek. Kalau udah gitu, siap-siap aja kamu."

Anin menelan saliva, seketika terbayang wajah seram serta watak keras Pak Pradipta. Ya Tuhan. Kenapa Ian berkata seperti itu? Memangnya Anin akan diapakan?

"S-siap-siap?" keresahan dalam suara wanita itu nyata adanya.

"Iya." Adrian menyeringai "Siap-siap



jadi calon istri aku."

–THE ENDING–

